

**TOLERANSI BERAGAMA
DALAM TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM
(Perbandingan antara Pandangan Ahmad Azhar Basyir
dengan Nurcholish Madjid)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:
AMI MASUDAH
NIM : 1603016165

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ami Masudah
NIM : 1603016165
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

TOLERANSI BERAGAMA DALAM TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (Perbandingan antara Pandangan Ahmad Azhar Basyir dengan Nurcholish Madjid)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 Mei 2020
Pembuat Pernyataan,





PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis:


1. Judul : Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan Islam (Perbandingan antara Pandangan Ahmad Azhar Basyir dengan Nurcholish Madjid)
2. Nama : Ami Masudah
3. NIM : 1603016165
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 11 Juni 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji,


Dr. H. Karnadi, M.Pd

NIP: 196803171994031003

Sekretaris/Penguji,


Ahmad Muthohar, M.Ag

NIP: 196911071996031001

Penguji 1,


Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag

NIP : 196911051994031003

Penguji 2,


Hj. Nur Asiyah, M.Si

NIP: 197109261998032002

Pembimbing,


Dr. Musthofa, M.Ag

NIP: 197104031996031002

**NOTA DINAS
MUNAQASYAH SKRIPSI**

Semarang, 29 Mei 2020

Kepada
Yth. Dekan FITK UIN Walisongo
c.q. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Ami Masudah
NIM : 1603016165
Semester ke- : Viii
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
Judul : **Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan Islam (Perbandingan antara Pandangan Ahmad Azhar Basyir dengan Nurcholish Madjid)**

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing,


Dr. Musthofa, M.Ag

NIP: 197104031996031002

ABSTRAK

Judul : Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan Islam
(Perbandingan antara Pandangan Ahmad Azhar
Basyir dengan Nurcholish Madjid)

Penulis : Ami Masudah

NIM : 1603016165

Toleransi beragama ada relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, hal ini tergambar dari tujuan pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis di antaranya adalah menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya; membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya. Permasalahan dalam penelitian sebagai berikut: bagaimana konsep toleransi beragama dalam tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Azhar Basyir? Bagaimana konsep toleransi beragama dalam tujuan pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid? Bagaimana perbandingan konsep toleransi beragama dalam tujuan pendidikan Islam antara pandangan Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid?

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, dan studi pemikiran tokoh. Data Primer yaitu karya Ahmad Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*. Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*. Data Sekunder yaitu sejumlah literatur yang relevan dengan judul ini. Analisis data yaitu deskriptif analisis dan komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi metode Nurcholish Madjid menggunakan pendekatan filsafat, Ahmad Azhar Basyir pendekatan fiqh/hukum Islam. *Kedua*, dari aspek penerapan, perspektif Nurcholish Madjid toleransi beragama harus dikembangkan melalui dialog antar agama dan pendidikan, sedangkan menurut Azhar Basyir cukup dikembangkan melalui jalur pendidikan. Persamaannya yaitu kedua tokoh tersebut menganggap bahwa toleransi beragama merupakan agenda nasional bahkan internasional.

Kata Kunci: Toleransi, Tujuan Pendidikan Islam, Ahmad Azhar Basyir, dan Nurcholish Madjid.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penyusunan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	,	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa'	Š	S dengan titik di atas
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	H dengan titik dibawah
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Ž	Z dengan titik di atas
ر	Ra'	R	-
ز	Za'	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S dengan titik di bawah
ض	Dad	D	D dengan titik di bawah
ط	Ta'	T	T dengan titik di bawah
ظ	Za'	Z	Z dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-

ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Waw	W	-
ه	Ha	H	-
ء	Hamzah	,	<i>Apostrof</i> lurus miring (tidak utk awal kata)
ي	Ya	Y	-
ة	Ta' marbutah	H	Dibaca <i>ah</i> ketika <i>mauquf</i>
ة...	Ta' Marbutah..	H / t	Dibaca <i>ah/at</i> ketika <i>mauquf</i> (terbaca mati)

2. Vokal Pendek

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
ا	A	Bunyi <i>fathah</i> panjang	كان
ي	I	Bunyi <i>kasrah</i> panjang	فيك
و	U	Bunyi <i>dlammah</i> panjang	كونو

3. Vokal Panjang

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
-	A	Bunyi <i>fathah</i> panjang	افل
-	I	Bunyi <i>kasrah</i> panjang	سنل
-	U	Bunyi <i>dlammah</i> panjang	احد

4. Diftong

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
او...	Aw	Bunyi <i>fathah</i> diikuti <i>waw</i>	موز
اي...	Ai	Bunyi <i>fathah</i> diikuti <i>ya'</i>	كيد

5. Pembauran Kata Sandang Tertentu

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
...ال	Al	Bunyi <i>al Qamariyah</i>	القمرية

ش ال	as-sy...	Bunyi <i>al Syamsiyah</i> dengan/huruf berikutnya	الذريه
وال...	wal/wasy-sy	Bunyi <i>al Qamariyah / al Syamsiyah</i> diawali huruf hidup adalah tidak terbaca	والقمريه والشمسيه/SS

MOTTO

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ أَمْ يُعَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ
أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (المتحنة: 8)

"Allah bukannya melarang kamu untuk berbuat kebaikan dan berlaku adil terhadap orang yang tidak memerangi kamu karena agama yang kamu peluk dan tidak pula mengusir kamu dari kampung halamanmu; sungguh Allah cinta kepada mereka yang berlaku adil (QS. Al Mumtahanah [60]: 8).

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “*TOLERANSI BERAGAMA DALAM TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (Perbandingan antara Pandangan Ahmad Azhar Basyir dengan Nurcholish Madjid)*”, ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam , Bapak Dr. Musthofa, M.Ag. dan Sekretaris jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam , Ibu Dr. Fihris, M.Ag.
4. Bapak Dr. Musthofa, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Wali Akademik yang telah membimbing saya dari awal kuliah hingga akhir semester, Bapak Nasirudin, M.Ag.

6. Pimpinan Perpustakaan Universitas yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Pimpinan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Kedua orang tua saya , Bapak Juwadi dan Ibu Nyaminten , Kakak Saya M. Khoirus Soim, serta seluruh keluarga atas kasih sayang, dukungan, motivasi dan doa yang selalu dipanjatkan.
10. Teman Terbaik (Fitria, Ika, Vivi,Ainun, Ifa, Anita, Ima, Mutik, Muthiah, Tia, layyin, hellen) yang selalu mendukung , memberi semangat dan selalu penulis repotkan , terima kasih untuk semua yang kalian berikan selama ini.
11. Keluarga PAI D 2016 yang telah memberikan banyak motivasi bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Keluarga PPL SMPN 1 Boja Kendal.
13. Keluarga KKN Reguler posko 62 Desa KarangTengah, Tuntang, Semarang.
14. Sedulur Keluarga Ikatan Mahasiswa Pelajar Blora (IMPARA) pusat dan Komisariat UIN Walisongo Semarang.
15. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2016.

16. Sahabat- sahabat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vi
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan`	14
BAB II: TOLERANSI BERAGAMA DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Toleransi dalam Ajaran Islam.....	15
B. Dimensi Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan Islam	26
BAB III: TOLERANSI BERAGAMA DALAM TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT AHMAD AZHAR BASYIR	
A. Biografi Singkat Ahmad Azhar Basyir.....	31

B.	Konsep Toleransi Beragama Menurut Ahmad Azhar Basyir.....	34
C.	Dimensi Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan Menurut Ahmad Azhar Basyir....	39
BAB IV: KONSEP TOLERANSI DALAM TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT NURCHOLISH MADJID		
A.	Biografi Singkat Nurcholish Madjid	44
B.	Konsep Toleransi Beragama Menurut Nurcholish Madjid.....	48
C.	Dimensi Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan Menurut Nurcholish Madjid	55
BAB V: PERBANDINGAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM ANTARA AHMAD AZHAR BASYIR DAN NURCHOLISH MADJID		
A.	Persamaan Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan antara Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid.....	59
B.	Perbedaan Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan antara Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid.....	75
C.	Kelebihan Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan antara Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid.....	80

D. Kelemahan Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan antara Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid	86
---	----

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi beragama ada relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, hal ini tergambar dari tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis di antaranya adalah menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya; membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.¹ Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* ditegaskan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Melihat tujuan pendidikan Islam di atas, dapat dipertegas bahwa menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 121.

² Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), hlm. 7.

adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.³Pengertian masyarakat di atas, menunjuk bahwa pendidikan Islam harus bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat merasakan manfaatnya. Sedangkan masyarakat yang dimaksud bukan hanya dalam konteks hubungan antara umat seagama yaitu Islam melainkan juga dalam konteks hubungan antara umat Islam dengan umat agama lain bisa selaras, seimbang dan mendatangkan rahmat untuk sekalian alam. Karena Rasul diturunkan di muka bumi adalah membawa rahmat untuk seluruh manusia.

Berdasarkan hal itu, jika pendidikan Islam hanya menghasilkan peserta didik yang kaku dalam beragama, dalam arti mengklaim agama lain salah dan kafir maka hal ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikatakan M. Arifin di atas yaitu hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya; membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.

Sebagai fokus problem penelitian ini adalah bagaimana perbandingan konsep toleransi beragama dalam tujuan pendidikan Islam antara Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid. Pentingnya penelitian ini adalah karena berdasarkan temuan

³Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj Harry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 41.

Wahid Foundation dalam laporannya tahun 2016 yang berjudul: *Revisiting the problems of Religious Intolerance, Radicalism and Terrorism in Indonesia: a Snapshot*. Ditemukan bahwa dari 230 organisasi yang telah berdiri sejak zaman Orde Lama, 147 diidentifikasi sebagai organisasi intoleran, 49 organisasi memiliki kecenderungan pada radikalisme, dan 34 organisasi terindikasi sebagai kelompok teror. Jejaring kelompok radikal ini memiliki basis dukungan yang cukup kuat di Indonesia dan setidaknya, tiga dari 49 kelompok radikal tadi secara terbuka mencari pendanaan internasional. Meski demikian, kebanyakan dari organisasi radikal ini hanya memiliki sedikit dukungan di kawasan dan 63% diantaranya hanya eksis di tingkat lokal pada provinsi tertentu.⁴

Adapun sebabnya memilih tokoh Ahmad Azhar Basir sebagai fokus penelitian adalah karena ia merupakan salah seorang pendidik, ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap perkembangan agama Islam dan agama lainnya. Sebabnya memilih tokoh Nurcholish Madjid adalah karena dilihat dari segi keahliannya, Nurcholish Madjid adalah seorang pendidik, dan pemikir Islam generalis dengan kajian utamanya pada sejarah peradaban Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi mengangkat tema ini dengan judul: *Toleransi Beragama dalam*

⁴ Bagus Takwin, dkk, *Studi tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia (Laporan Riset Intoleransi dan Radikalisme di 4 Wilayah)*, INFID: International NGO Forum of Indonesian Development, 2018, hlm. 2.

Tujuan Pendidikan Islam (Perbandingan antara Pandangan Ahmad Azhar Basyir dengan Nurcholish Madjid)

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep toleransi beragama dalam tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Azhar Basyir?
2. Bagaimana konsep toleransi beragama dalam tujuan pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid?
3. Bagaimana perbandingan konsep toleransi beragama dalam tujuan pendidikan Islam antara pandangan Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep toleransi beragama menurut Ahmad Azhar Basyir
2. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep toleransi beragama menurut Nurcholish Madjid
3. Untuk mengetahui perbandingan konsep toleransi beragama dalam tujuan pendidikan Islam antara pandangan Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu pendidikan terutama mengenai toleransi beragama dalam tujuan pendidikan Islam.
2. Secara Praktis, dengan meneliti konsep pendidikan toleransi beragama menurut Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid, dapat menjadi masukan bagi masyarakat dalam membangun hubungan yang harmonis antara sesama umat seagama, dan antara umat beragama sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang judulnya persis sama dengan penelitian yang penulis susun saat ini. Meskipun demikian ada beberapa penelitian yang menyentuh persoalan toleransi beragama. Penelitian yang dimaksud di antaranya:

Pertama, Skripsi Muhammad Abdul Rokhim (NIM: 094211020) berjudul: “Toleransi antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia” (2016). Temuan penelitian menyebutkan, kata toleransi secara eksplisit memang tidak ditemukan dalam al-Qur’an, namun bila yang dimaksud adalah sikap saling menghargai, menerima serta menghormati keragaman budaya, perbedaan berekspresi maka al-Qur’an secara nyata merupakan kitab suci yang banyak menyinggung tema-tema tersebut. Dari semua ayat yang diteliti, tidak ditemukan perbedaan

yang berarti antar penafsiran para mufassir Indonesia tentang ayat-ayat toleransi. Toleransi sudah menjadi budaya di Indonesia sejak sebelum Negara ini lahir, dan masih terjaga dengan baik sampai sekarang. Hal itu bisa dibuktikan bahwa dasar Negara Indonesia adalah Pancasila, dan kerukunan antar umat Beragama juga disebutkan dalam UUD Negara ini yaitu pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945.⁵ Perbedaan: fokus penelitian Abdul Rokhim tentang toleransi antar umat beragama dalam pandangan Mufassir Indonesia, sedangkan penelitian saat ini studi tokoh (Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid) dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam. Persamaanya: tentang toleransi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Faidhani (NIM: 311351). Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (2006) berjudul "Konsepsi Al-Qur'an Tentang Tasamuh (Toleransi) dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Islam", di dalamnya membahas tentang konsepsi al-Qur'an tentang tasamuh, yaitu menjaga hubungan baik dan kerjasama antar umat beragama dalam Qur'an surat An-Nisa ayat 86, Al-An'am ayat 108, dan Al-Ankabut ayat 46. Kemudian Implikasi dari konsepsi al-Qur'an tentang *tasamuh* terhadap pendidikan Islam adalah perlu diadakannya sebuah pendidikan agama yang inklusif, dan yang kedua adalah menyelenggarakan pendidikan agama yang

⁵ Muhammad Abdul Rokhim, "Toleransi antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia", *Skripsi* (Semarang: Program Strata 1 Fak Tarbiyah UIN Walisongo, 2016), hlm. 67.

humanis.⁶Perbedaannya: fokus penelitian Faidhani adalah konsepsi Al-Qur'an tentang tasamuh (toleransi), sedangkan fokus penelitian saat ini adalah konsep Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid tentang toleransi beragama dalam tujuan pendidikan Islam. Persamaanya: tentang toleransi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Herman Ilhami (NIM: 3101011), mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (2008) berjudul “Pendidikan Pluralisme Studi Kasus Integrated Curriculum Di SLTP Madania Bogor”. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pluralisme di SLTP Madania Bogor adalah tertanamnya keberagaman inklusif pada peserta didik. Keberagaman yang inklusif tidak berpandangan semua agama adalah sama dan identik, tetapi tumbuhnya keluasan wawasan dan kelapangan sikap untuk bisa menghargai perbedaan secara tulus dan bersahabat.⁷Perbedaan: fokus penelitian Ilhami adalah pendidikan pluralisme dengan menggunakan jenis penelitian lapangan dan mengambil lokasi penelitian di SLTP Madania Bogor, sedangkan penelitian saat ini adalah konsep Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid tentang toleransi beragama dalam tujuan pendidikan Islam. Persamaanya: tentang toleransi.

⁶ Achmad Faidhani, “Konsepsi Al-Qur'an Tentang Tasamuh (Toleransi) dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Skripsi* (Semarang: Program Strata 1 Fak Tarbiyah IAIN Walisongo 2006)

⁷ Herman Ilhami, “Pendidikan Pluralisme Studi Kasus Integrated Curriculum di SLTP Madania Bogor”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008)

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu itu, maka kebaruan penelitian saat ini adalah perbandingan antara pandangan Ahmad Azhar Basyir dengan Nurcholish Madjid tentang toleransi beragama dalam tujuan pendidikan Islam, sedangkan penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang membahas konsep Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid dalam konteksnya dengan toleransi beragama dalam kerangka tujuan pendidikan Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan-jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), dan studi pemikiran tokoh. Menurut Arief Fuchan dan Agus Maimun studi tokoh atau sering disebut juga dengan penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif.⁸

Menurut Bogdan dan Taylor: "*qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data, people's own written or spoken words and observable behavior*" (metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

⁸ Arief Fuchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 1

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati).⁹

Berpijak pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berisi narasi terhadap peristiwa sosial yang ada, yaitu menguraikan dan menjelaskan toleransi beragama dalam tujuan pendidikan Islam menurut pandangan Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid.

2. Sumber Data

- a. Data Primer yaitu karya Ahmad Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*. Buku *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)* merupakan salah satu karya Ahmad Azhar Basyir yang dapat menjadi pedoman dalam mewujudkan toleransi beragama. Esensi utama dari buku ini menjelaskan, meskipun Al-Qur'an memberi penegasan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima Allah Swt., tetapi dalam waktu sama, al-Qur'an juga melarang melakukan paksaan kepada siapa pun untuk memeluk agama sebagaimana dinyatakan dalam QS Al Baqarah [2]: 256. Selain itu, manusia diberi kebebasan sepenuhnya untuk menentukan sendiri pilihannya, apakah menerima kebenaran Islam atau menolaknya sebagaimana diajarkan dalam QS Al Kahfi [18]: 29. Inilah kunci ajaran

⁹ Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New York, 1975), hlm. 4.

toleransi dalam Islam. Konsekuensi dari ketentuan tersebut adalah Islam mengakui bahwa umat manusia di atas dunia ini tidak mungkin semuanya bersepakat dalam segala hal, termasuk hal yang menyangkut keyakinan.

Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*. Buku ini ditulis Nurcholish Madjid dilatarbelakangi oleh kekecewaannya terhadap sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam dan ajaran jihad yang melakukan pengeboman terhadap sejumlah tempat di Indonesia, tidak terkecuali gereja-gereja sebagai tempat peribadatan orang Kristen. Esensi dari buku ini menjelaskan bahwa Semua agama itu Islam, dalam arti mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan. Tetapi lihat saja, di antara semua agama, yang mengakui agama lain hanya Islam, agama yang dibawa Nabi Muhammad. Ini berarti bahwa agama ini adalah agama yang paling unggul dan paling sempurna. Yang demikian ini tidak usah kita ragukan. Justru kesempurnaannya Islam itu adalah karena agama ini bersifat ngemong, mengayomi semua agama yang ada. *Mushaddiqan limabayn yaday hiwa muhaymin an alayhi..muхайmyinan* artinya adalah melindungi, mengayomi, juga terhadap agama-agama yang lain. Sikap itulah yang dulu dilakukan oleh para sahabat nabi, kepada

orang-orang Kristen dan pemeluk agama-agama lain yang macam-macam itu.

- b. Data Sekunder yaitu sejumlah literatur yang relevan dengan judul ini, di antaranya: Imam al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*; Imam Muslim, *Sahîh Muslim*; Nicolas P Aghnides, *The Background Introduction to Muhammedan Law*; Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*; Philip K. Hitti, *History of The Arabs*; M. Quraish Shihab, *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*; Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*; Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*; Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*; Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis*; Yunus Ali Almuhdar, *Toleransi-Toleransi Islam*; Nur Achmad, (Editor), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*; Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan Islam menurut Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Dokumen yang dimaksud adalah karya tulis

Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid. Alasan memilih karya tulis Ahmad Azhar Basir adalah karena ia sebagai ulama dan cendekiawan muslim Indonesia, KH. Ahmad Azhar Basyir telah mendapat pengakuan dari berbagai kalangan, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Kualitas dan cara berpikirnya dikenal tajam, selalu disertai analisa yang matang dan jelas. Pribadi Azhar Basyir merupakan pribadi yang populis. Ia bisa diterima oleh semua pihak karena berhasil menampilkan diri sebagai sosok yang memiliki integritas keilmuan tinggi sekaligus membuktikan segala konsep-konsep kehidupan Islam dalam praktek sehari-hari. Ia sosok yang sederhana dan memiliki obsesi ingin menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sosial

Adapun alasan memilih karya tulis Nurcholish Madjid adalah karena buku ini (*Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*) memiliki *mainstream* yang sama, yaitu menghadirkan ajaran Islam secara lebih *human*, adil, inklusif, dan egaliter. Nurcholish Madjid menyuguhkannya dengan gaya yang lebih kosmopolit dan universal dan mempertimbangkan aspek kultural paham-paham keagamaan yang berkembang. Buku ini mengajak bagaimana memahami mana yang benar-benar agama yang karenanya bersifat mutlak dan mana yang benar-benar sebagai budaya yang karenanya relatif dan sementara sifatnya.

Di samping itu juga tanpa mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisan valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Misalnya kitab-kitab, buku-buku, jurnal, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang peneliti teliti.

5. Teknik Analisis Data

Dalam membahas dan menelaah data, dalam hal ini yaitu karya tulis Ahmad Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*, dan Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, peneliti menggunakan analisis data deskriptif analisis dan komparatif.

Berangkat pada keterangan tersebut, langkah-langkah deskriptif analisis sebagai berikut:

- a. Menemukan pola atau tema tertentu. Artinya, penulis berusaha menangkap karakteristik teks dan tokoh dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu.
- b. Mencari hubungan logis antar teks dan tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pesan tersebut. Di samping itu, penulis juga berupaya untuk menentukan arti di balik pesan, berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang mengitarinya.

Adapun analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan pendapat kedua tokoh (Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid), mencari persamaan, perbedaan, kelebihan dan kekurangan pendapat Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari enam bab.

Bab Pertama, Berisi Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang, Pertanyaan Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Berisi Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan Islam yang meliputi: Toleransi dalam Islam, Dimensi Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan Islam.

Bab Ketiga Berisi Toleransi dalam tujuan Pendidikan Menurut Ahmad Azhar Basyir

Bab Keempat Berisi Toleransi dalam Tujuan Pendidikan Menurut Nurcholish Madjid

Bab Kelima Berisi Perbandingan Toleransi Beragama Menurut Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid dalam Tujuan Pendidikan Islam (Persamaan, Perbedaan, Kelebihan, Kelemahan).

Bab keenam terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup yang sekiranya dianggap penting dan relevan dengan judul penelitian ini.

BAB II

TOLERANSI BERAGAMA DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Toleransi dalam Ajaran Islam

Lawan kata "toleransi" yaitu "fanatik". Kata "fanatik" dalam *Webster's New American Dictionary*, *Fanatic: one who is exaggeratedly zealous for a belief or cause* (seorang fanatik: orang yang secara berlebih-lebihan akan suatu kepercayaan atau penyebab), *Fanaticism: exaggerated, unreasoning zeal* (fanatisme: yang dilebih-lebihkan, semangat omong kosong).¹⁰ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, fanatisme berarti keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya).¹¹ Dengan singkat, Pius Partanto dan M. Dahlan al-Barry mengartikan fanatisme sebagai kekolotan.¹²

Term fanatisme merupakan antonim (lawan kata) dari toleransi, dan kata toleransi dalam *Webster's New American Dictionary*", diartikan sebagai *leberality toward the opinions of others; patience with others*,¹³ Maksudnya, memberikan kebebasan (membiarkan) terhadap pendapat orang lain, dan

¹⁰Edward N. Teall, A.M. and C. Ralph Taylor A.M. (Editor), *Webster's New American Dictionary*, (New York: Book, Inc, 1958), hlm. 347

¹¹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hlm. 313.

¹² Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2018), hlm. 169

¹³Edward N. Teall, A.M. and C. Ralph Taylor A.M. (Editor), *Webster's New American Dictionary*, hlm. 1050

berlaku sabar menghadapi orang lain. W.J.S. Poerwadarminta mengartikan toleransi itu dengan sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dan sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya: agama (ideologi, ras, dan sebagainya) dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain.¹⁴Demikian pula toleransi diartikan sebagai kesabaran, kelapangan dada.¹⁵

Dengan demikian toleransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama (Islam), toleransi disebut sebagai *tasamuh* artinya adalah sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain.

Dalam suatu hadis ditegaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَبِمَنْ مَعَكُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا اغْرُزُوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَفَرَ بِاللَّهِ لَا تَعْدُوا وَلَا تَعْلُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادًا وَلَا امْرَأَةً وَلَا كَيْبَرًا فَإِنِّي وَلَا مَنزِلًا بِصَوْمَتِهِ وَلَا تَقْرُبُوا الْخَلَاءَ وَلَا تَقْطَعُوا شَجَرًا وَلَا تَهْدِمُوا بَيْتَنَا (رواه البخاري)

¹⁴W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 1084

¹⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2018), hlm. 595

Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “aku wasiatkan kepada kamu sekalian agar kamu selalu bertakwa kepada Allah dan berlaku baik terhadap setiap muslim. Perangilah dengan nama Allah di jalan Allah setiap orang yang ingkar kepada Allah. Jangan kamu berkhianat, jangan kamu berlaku kejam, dan jangan kamu bunuh anak kecil, kaum wanita maupun orang tua renta. Jangan kamu bunuh orang yang mengasingkan dirinya dalam kuilnya dan jangan kamu rusak pohon kurma, pohon-pohon lainnya dan jangan kamu hancurkan rumah”.(H.R. al-Bukhari).¹⁶

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ
عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ هِلَالٍ عَنْ جَرِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يُحْرِمِ الرَّفْقَ يُحْرِمِ الْخَيْرَ
(رواه مسلم)

Telah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin al-Musanna dari Yahya bin Said dari Sufyan dari Mansyur dari Tamim bin Salamah dari Abdurrahman bin Hilal dari Jarir, dari nabi s.a.w. beliau bersabda: "Barangsiapa yang terhalang bersikap lembut, maka berarti dia terhalang dari kebajikan (HR. Muslim).¹⁷

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
بْنِ هِلَالِ الْعَبْسِيِّ قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرًا يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُحْرِمِ الرَّفْقَ يُحْرِمِ الْخَيْرَ (رواه مسلم)

Telah mengabarkan kepada kami dari Ishaq dari Jarir dari al-'Amasyi dari tamim bin Salamh dari Abdurrahman bin Hilal al-'Absi, dia berkata: Aku pernah mendengar Jarir bin Abdullah

¹⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhâry, *Sahih al-Bukharî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M, hlm. 235

¹⁷ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz. 4, Mesir: Tijariah Kubra, tt., hlm. 22.

berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang terhalang bersikap lembut, maka berarti dia terhalang dari kebajikan (HR. Muslim).¹⁸

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي إِسْمَاعِيلَ
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حُرِمَ الرَّفْقَ حُرِمَ الْخَيْرِ أَوْ مَنْ يُحْرَمُ الرَّفْقَ يُحْرَمُ
الْخَيْرَ (رواه مسلم)

Telah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Yahya dari Abdul Wahid bin Ziad dari Muhammad bin Abi Ismail dari Abdurrahman bin Hilal, dia berkata: "Saya pernah mendengar Jarir bin Abdullah berkata: "Rasulallah Saw. bersabda: "Barangsiapa yang terhalang bersikap lembut, maka berarti dia terhalang dari kebajikan. Atau barangsiapa yang dihalangi dari sikap lembut, maka berarti dia dihalangi dari kebajikan (HR. Muslim).¹⁹

Sebagai prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap. Toleransi relevan dengan epistemologi. Ia juga relevan dengan etika sebagai prinsip menerima apa yang dikehendaki sampai ketaklayakannya tersingkap. Toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, kondisi ruang dan waktunya berbeda, prasangka, keinginan dan kepentingannya. Di balik keanekaragaman agama berdiri *al-Din al-Hanif*, agama fitrah

¹⁸ Imam Muslim, *Sahîh Muslim*, Juz. 4, hlm. 22.

¹⁹ Imam Muslim, *Sahîh Muslim*, Juz. 4, hlm. 22.

Allah, yang mana manusia lahir bersamanya sebelum akulturasi membuat manusia menganut agama ini atau itu.²⁰

Dilihat dari perspektif agama, umur agama setua dengan umur manusia. Tidak ada suatu masyarakat manusia yang hidup tanpa suatu bentuk agama. Agama ada pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya. Atau sebaliknya, agama yang ajaran-ajarannya teratur dan tersusun rapi serta sudah baku itu merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilai kepercayaan, upacara dan segala bentuk aturan atau kode etik yang berusaha mengarahkan penganutnya mendapatkan rasa aman dan tentram.²¹

Mengenai arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, di antaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu :“a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi berarti tidak kacau.²² Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan “*dîn*” (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut “*religi*”, *religion* (bahasa Inggris), *la religion* (bahasa Perancis), *the religie*(bahasa

²⁰Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 13-14.

²¹Abdul Madjid, et.al., *al-Islam*, Jilid I, (Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, 1989), hlm. 26.

²²Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1992), hlm. 112. buku lain yang membicarakan asal kata agama dapat dilihat dalam Nasrudin Razak, *Dienu Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1973), hlm. 76.

Belanda), *die religion*, (bahasa Jerman). Kata “*dîn*” dalam bahasa Semit berarti undang-undang (hukum), sedang kata *dîn* dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.

Meskipun terdapat perbedaan makna secara etimologi antara *dîn* dan agama, namun umumnya kata *dîn* sebagai istilah teknis diterjemahkan dalam pengertian yang sama dengan “agama”.²³ Kata agama selain disebut dengan kata *dîn* dapat juga disebut *syara*, *syari’at/millah*. Terkadang *syara* itu dinamakan juga *addîn/millah*. Karena hukum itu wajib dipatuhi, maka disebut *addîn* dan karena hukum itu dicatat serta dibukukan, dinamakan *millah*. Kemudian karena hukum itu wajib dijalankan, maka dinamakan *syara*.²⁴

Dari pengertian agama dalam berbagai bentuknya itu maka terdapat bermacam-macam definisi agama. Harun Nasution telah mengumpulkan delapan macam definisi agama yaitu:

- a. Agama adalah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Agama adalah pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Agama adalah mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar

²³Abdul Aziz Dahlan, et.al., *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 1, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 32.

²⁴Taib Thahir Abdul Mu’in, *Ilmu Kalam*, hlm. 121.

diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.

- d. Agama adalah kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Agama adalah suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
- f. Agama adalah pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g. Agama adalah pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.²⁵

Adapun masalah asal mula dan inti dari suatu unsur universal agama itu, tegasnya masalah mengapakah manusia percaya kepada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi daripadanya, dan masalah mengapakah manusia melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka warna untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi, telah menjadi obyek perhatian para ahli pikir sejak lama. Mengenai soal itu ada berbagai pendirian dan teori yang berbeda-beda. Teori-teori yang terpenting adalah :

²⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm.10.

- a. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mulai sadar akan adanya faham jiwa.
- b. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dengan akalunya.
- c. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.
- d. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena kejadian-kejadian yang luar biasa dalam hidupnya.
- e. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena suatu getaran atau emosi.
- f. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat suatu firman dari Tuhan.²⁶

Setiap agama memiliki kebenaran, keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif oleh setiap pemeluk agama. Sering tampak ke permukaan yaitu terjadinya konflik antaragama sebagai akibat kesenjangan ekonomi, perbedaan kepentingan politik, ataupun perbedaan etnis.

Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknai dan dibahasakan. Sebab,

²⁶Koenjtaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 222-223.

perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang yang diambil peyakin — dari konsepsi ideal turun ke bentuk-bentuk normatif yang bersifat kultural. Hal ini yang biasanya digugat oleh berbagai gerakan keagamaan (*harakah*) pada umumnya. Sebab, mereka mengklaim telah memahami, memiliki, dan bahkan menjalankan nilai-nilai suci itu secara murni dan konsekuen. Keyakinan tersebut menjadi legitimasi dari semua perilaku pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada manusia lain yang berbeda keyakinan dan pemahaman dengan mereka. Armahedi Mahzar sebagaimana dikutip Adeng Muchtar Ghazali menyebutkan bahwa absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstrimisme, dan agresivisme adalah "penyakit" yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan intelektual; eksklusivisme adalah kesombongan sosial; fanatisme adalah kesombongan emosional; ekstremisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap; dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik. Tiga penyakit pertama adalah wakil resmi kesombongan (*ujub*). Dua penyakit terakhir adalah wakil resmi sifat berlebih-lebihan.²⁷

Toleransi merupakan salah satu tata pikir yang diajarkan oleh Islam, terutama toleransi mengenai beragama. Salah satu ajaran Islam yang digariskan oleh Tuhan untuk menjadi pegangan

²⁷Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 18 – 19

kaum Muslimin dalam kehidupan beragama ialah ayat yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة :
256)

Tidak ada paksaan dalam agama (karena) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Orang-orang yang tidak percaya kepada thagut (berhala, syaithan dan lain-lain) dari hanya percaya kepada Allah, sesungguhnya dan telah berpegang kepada tali yang teguh dan tidak akan putus. Tuhan itu mendengar dan mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah : 256).

Pada ayat tersebut di atas ditegaskan bahwa agama (Islam) tidak mengenal unsur-unsur paksaan. Hal ini berlaku mengenai cara, tindak laku, sikap hidup dalam segala keadaan dan bidang, dan dipandang sebagai satu hal yang pokok. Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan atau paksaan, tapi diwajibkannya pula supaya seorang Muslim menghormati agama-agama lain dan menghargai pemeluk-pemeluknya dalam pergaulan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan prinsip yang dianjurkan Islam, dan sebaliknya fanatisme merupakan sikap yang tidak diajarkan dalam Islam. Sebab arti kata "Islam" sebagaimana diartikan oleh Mukti Ali

adalah masuk dalam perdamaian, dan seorang muslim adalah orang yang membikin perdamaian dengan Tuhan dan dengan manusia.²⁸

Sikap toleransi menunjuk pada adanya kerelaan untuk menerima kenyataan dengan keberadaan orang lain, yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Toleransi dan non-kekerasan lahir dari sikap menghargai diri yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diridan orang lainnya positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman.

Penggunaan sikap toleransi akan memunculkan adanya kedamaian dan kerukunan beragama. Keadaan damai diartikan sebagai tidak adanya perang atau kerusuhan, padahal saat ini memang tidak terjadi konflik secara langsung namun yang terjadi terdapat berbagai permasalahan secara internal dan latent pada keadaan yang masing-masing berusaha menjaga dan menahan diri, sehingga sikap toleransi perlu tetap dijaga melalui karakteristik kepribadian yang dapat memahami kemajemukan secara optimis-positif serta memiliki kematangan agama.

²⁸Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 50

Bisa dipastikan, toleransi mengandung unsur ketenangan dan kedamaian yang terbangun di atas prinsip keterbukaan dan penghargaan yang tinggi yang mengikat pada wujud nilai persaudaraan dan kemanusiaan.

B. Dimensi Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan Islam

Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²⁹

Konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.

²⁹ Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2013), hlm. 7.

- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.³⁰

Melihat tujuan pendidikan dalam Islam, dapat dipertegas bahwa menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.³¹ Pengertian masyarakat di atas, menunjuk bahwa pendidikan Islam harus bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat merasakan manfaatnya. Sedangkan masyarakat yang dimaksud bukan hanya dalam konteks hubungan antara umat seagama yaitu Islam melainkan juga dalam konteks hubungan antara umat Islam dengan umat agama lain bisa selaras, seimbang dan mendatangkan rahmat untuk sekalian alam. Karena Rasul diturunkan di muka bumi adalah membawa rahmat untuk seluruh manusia.

³⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 121.

³¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj Harry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 41.

Berdasarkan hal itu, jika pendidikan Islam hanya menghasilkan peserta didik yang kaku dalam beragama, dalam arti mengklaim agama lain salah dan kafir maka hal ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikatakan M. Arifin di atas yaitu hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya; membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*).³²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi masyarakat, bangsa bangsa dan agama. Sekolah idealnya harus berperan aktif menterjemahkan sikap toleransi atau *tasammuh* dalam lingkungan pendidikannya. Sikap toleransi ini ditumbuh kembangkan melalui kesadaran akan pentingnya makna kebersamaan di atas fondasi perbedaan yang tak bisa dihindarkan. Disinilah pentingnya muatan-muatan materi pembelajaran yang berbasis kearifan toleransi.

³² Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

Islam sendiri mengenal toleransi dengan kata *tasamuh* yang artinya sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat. Sikap toleransi tidak hanya dilakukan pada hal-hal yang menyangkut aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga dilakukan pada aspek yang luas, seperti aspek ideologi dan politik yang berbeda. Toleransi berkembang di tengah kehidupan masyarakat yang sarat dengan keanekaragaman, maka toleransi menjadi kebutuhan mendasar. Tanpa adanya toleransi, berbagai pertentangan dan konflik akan sulit untuk dihindari.

Cerminan terhadap lemahnya masyarakat Indonesia saat ini akan keberagaman dan kemajemukan disinyalir penyebabnya adalah karena pendidikan lebih ditujukan kepada pengembangan keahlian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang saling menghormati satu sama lain melalui proses belajar di lembaga pendidikan antara lain harus menyiapkan kurikulum yang *suitable* dengan situasi dan kondisi terkini masyarakat pada umumnya yang terbukti telah banyak perilaku intoleran yang merajalela. Kurikulum sekolah harus memuat *basic ideas* yang mencakup ranah filosofis, sesuai dengan ketentuan agama, sisi psikologis dari sumber daya manusia yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, juga sisi sosial yang memperhatikan kondisi kemasyarakatan terkini.

Selain kurikulum, sosok guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah peserta didik terjerambab pada pemahaman dan perilaku yang fatal bagi dirinya sendiri juga bagi masyarakat. Oleh karenanya, potensi dan keahlian guru sudah sepatutnya mencerminkan kompetensi yang profesional dalam proses ajar mengajar atau mendidik para peserta didik dengan keluasan dan penguasaan materi sehingga peserta didik mampu mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Penyampaian materi seorang guru pun idealnya dengan memiliki latar belakang pedagogi yang baik, sehingga dapat membuat suasana belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan.

BAB III

TOLERANSI BERAGAMA DALAM TUJUAN PENDIDIKAN

MENURUT AHMAD AZHAR BASYIR

A. Biografi Singkat Ahmad Azhar Basyir

KH. Ahmad Azhar Basyir lahir pada tanggal 21 November 1928 dan wafat pada tanggal 28 Juni 1994 adalah anak pertama dari empat bersaudara, putra pasangan KH. M. Basyir dan Siti Djilalah. Beliau lahir dan dibesarkan di kampung kauman Yogyakarta, dalam lingkungan yang mempunyai tradisi Islam sangat kuat. Azhar Basyir kecil menamatkan Sekolah Rakyat (SR) Muhammadiyah di Suronatan Yogyakarta tahun 1940. Oleh orang tuanya kemudian ia dikirim ke Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur selama setahun (1942-1943).³³

Tahun 1944 ia menamatkan Madrasah Al-Falakh di Kauman, Yogyakarta. Tahun berikutnya, Azhar Basyir mengantongi Ijazah dari Madrasah Mubalighin III (*Tabligh School*) Muhammadiyah, Yogyakarta. Di zaman revolusi, Azhar Basyir ikut mengangkat senjata, ia bergabung dalam kesatuan TNI Hisbullah Batalion 36 Yogyakarta pada pertengahan tahun 1946. Pada bulan Oktober tahun itu juga ia kembali belajar di Madrasah

³³ Muhammad Syamsudin, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2012), hlm. 13.

Menengah Tinggi (MMT) Yogyakarta hingga tamat tahun "1952.³⁴

Selanjutnya ia belajar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta sekarang IAIN Sunan Kalijaga hingga menyelesaikan Doktoral 1 tahun 1956. Bulan Oktober 1957, ia meneruskan ke Fakultas Adab (Sastra) jurusan Sastra Arab Universitas Bagdad selama setahun. Kemudian pada bulan September "1958, melanjutkan ke Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir hingga meraih gelar Magister tahun 1965 dalam *Dirasat Islamiyah (Islamic Studies)* dengan judul tesis "*Nizam al-Mirats fi Indonesia, Bainal 'Urf wa as-Syari'ah al-Islamiyah*" (*Sistem Warisan di Indonesia menurut Hukum Adat dan Hukum Islam*).

Sekembalinya di tanah air, tahun 1968, Azhar Basyir diangkat menjadi staf edukatif pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, dengan mata kuliah Pendidikan Agama Islam, Hukum Islam dan 'Filsafat Islam. Tahun 1971- 1972 Azhar Basyir mengikuti pendidikan purna Sarjana Filsafat pada Universitas Gadjah Mada. Dengan potensi keilmuannya yang mendalam, Azhar Basyir kemudian diangkat menjadi staf pengajar tidak tetap di beberapa universitas antara lain; Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), program S1 dan S2

³⁴Muthoharun Jinan, "Prototipe KH.Ahmad Azhar Basyir Intelektual Muhammadiyah", *Jurnal Tajdida*, Vol 12 No. 2 Desember 2014, hlm. 134-136.

IAIN Sunan Kalijaga dengan mata kuliah Hukum Islam dan Filsafat Islam, serta Pasca Sarjana Universitas Indonesia (UI) dibidang Hukum Islam dan Aliran-aliran Pikiran Islam.³⁵

Dalam bidang organisasi, sejak masih di tingkat menengah Azhar Basyir telah aktif membantu Majelis Tabligh Muhammadiyah. Ia merintis karirnya dari bawah, sebagai tukang ketik dan pengantar surat pada bagian sekretaris majelis. Berkat kelebihan pengetahuannya dalam bidang agama, pada tahun 1954 saat pertama kali Organisasi Pemuda Muhammadiyah berdiri, Azhar Basyir ditunjuk oleh pengurus pusat Muhammadiyah untuk menjadi ketua, yang kemudian dikukuhkan melalui Mukhtamar Pemuda Muhammadiyah di Palembang tahun 1956. Jabatan ini resmi hanya dipegangnya selama setahun. Pada tahun 1957, jabatan ini diserahkan pada K.H. Fachrurrodji, mengingat Azhar Basyir mendapat beasiswa untuk belajar ke Timur Tengah.³⁶

Kecuali sebagai dosen di sejumlah Perguruan Tinggi, Azhar Basyir juga memegang beberapa jabatan penting antara lain, sebagai anggota tetap Akademi Fiqih Islam OKI (Wakil Indonesia) yang berkedudukan di Jeddah, salah seorang Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat masa bakti 1990-1995, anggota Dewan Pengurus Syari'ah Bank Mu'amalat Indonesia,

³⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 179-180..

³⁶ Hasanul Rizqa, "KH Ahmad Azhar Basyir, Ketum Muhammadiyah 1990-95", <https://www.republika.co.id/beritaislam>, diakses 15 Februari, 2020, jam 20.30 WIB.

anggota MPR RI 1993-1998, anggota tim Pengkajian Hukum Bidang Hukum Islam, Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman dan juga anggota kelompok pemikir Masalah-masalah Agama (Islam) Departemen Agama RI. Di samping sibuk mengajar, Azhar Basyir aktif mengikuti seminar-seminar Hukum Islam dalam rangka pembinaan Hukum Nasional dan pembinaan pendidikan Hukum Islam pada Perguruan Tinggi Indonesia. Keikhlasannya mengabdikan pada bangsa dan negara, organisasi, masyarakat lingkungan dan keluarga mengantarkannya pada sebutan teladan. Dalam masa hidupnya, Azhar Basyir pernah menerima penghargaan dari Presiden Mesir Husni Mubarak dalam bidang Syari'ah, dan dari Pemerintah Indonesia, ia menerima Bintang Veteran dari Departemen Pertahanan dan Keamanan RI. Azhar Basyir meninggal dunia pada dini hari (subuh), Selasa tanggal 28 Juni 1994 di RSUD Pusat Dr. Sardjito.³⁷

B. Konsep Toleransi Beragama Menurut Ahmad Azhar Basyir

Menurut Azhar Basyir meskipun al-Qur'an memberi penegasan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima Allah Swt., tetapi dalam waktu sama, al-Qur'an juga melarang melakukan paksaan kepada siapa pun untuk memeluk agama sebagaimana dinyatakan dalam QS Al Baqarah [2]: 256. Selain itu, manusia diberi kebebasan sepenuhnya untuk menentukan

³⁷Muthoharun Jinan, "Prototipe KH.Ahmad Azhar Basyir Intelektual Muhammadiyah", hlm. 136.

sendiri pilihannya, apakah menerima kebenaran Islam atau menolaknya sebagaimana diajarkan dalam QS Al Kahfi [18]: 29. Inilah kunci ajaran toleransi dalam Islam.³⁸

Konsekuensi dari ketentuan tersebut adalah Islam mengakui toleransi beragama bahwa umat manusia di atas dunia ini tidak mungkin semuanya bersepakat dalam segala hal, termasuk hal yang menyangkut keyakinan agama.

Dalam hubungan ini al-Qur'an Surat Hud (11): 118-119 mengajarkan, bila Tuhan menghendaki, niscaya umat manusia ini dijadikan-Nya satu umat sependirian dan sekeyakinan. Namun, memang manusia suka berselisih dan akan senantiasa demikian, kecuali mereka yang memperoleh rahmat dan kasih sayang Allah; memang demikianlah Allah memberikan watak pembawaan dalam menciptakan manusia itu. Selanjutnya, QS Yunus [10]: 99 mengajarkan juga bahwa bila Tuhan memang menghendaki, niscaya seluruh umat manusia di permukaan bumi itu beriman. Tetapi, Allah tidak menghendaki demikian sehingga tidak boleh orang memaksa orang lain untuk beriman. Ayat yang akhir ini merupakan tekanan tentang adanya kebebasan manusia untuk menentukan pilihan sendiri, apakah mau menerima Islam sebagai agama yang benar di sisi Allah ataukah tidak.

Menurut Azhar Basyir tentang apakah seseorang mau menerima kebenaran agama Islam atau tidak, banyak ayat Al-

³⁸Ahmad Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 18.

Qur'an yang mengandung pendidikan yang mengajarkan bahwa seseorang menentukan pilihan beragama Islam bersesuaian dengan petunjuk Allah yang diberikan kepadanya. Pernah Nabi Muhammad amat menginginkan pamannya, Abu Thalib, yang telah membela dan melindunginya dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya agar pada saat menghadapi ajalnya menyatakan dua kalimah syahadah sehingga ia dapat meninggal dalam keadaan beragama Islam. Tetapi, keinginan beliau itu tidak terkabul karena tidak bersesuaian dengan kehendak Allah memberikan petunjuk kepada Abu Thalib.³⁹

Perlu kita sadari bahwa Islam adalah agama rahmat bagi penghuni alam seluruhnya, sebagaimana ditegaskan dalam QS Al Anbiyaa' [21]: 107, "Tiadalah Aku utus engkau (ya Muhammad), melainkan untuk menjadi tanda kasih sayang-Ku bagi semesta alam." Suatu hal yang amat menggembirakan ialah bahwa ajaran bersikap toleran terhadap para penganut agama lain itu sekarang telah sedemikian merata dan meluas, serta telah sampai kepada taraf yang amat tinggi, yaitu kesediaan penganut sesuatu agama untuk diajak membandingkan ajaran agama yang dianutnya dengan agama lain.

Meluasnya Ilmu Perbandingan Agama pada abad XX merupakan manifestasi dari makin meningkatnya rasa toleran di kalangan umat beragama dan dalam waktu yang sama amat

³⁹Ahmad Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*, hlm. 18-19

membantu usaha mengadakan pendekatan baru dalam mencari kebenaran agama.

Oleh karena itu, melakukan perbandingan ajaran berbagai macam agama tidak dapat dipandang sebagai tindakan intoleran dari yang mengadakan perbandingan terhadap golongan lain yang keyakinan agamanya menjadi objek perbandingan. Dengan perkataan lain, berbicara tentang agama orang lain, selagi tetap memelihara rasa hormat terhadap para pemeluk agama yang dibicarakan itu, tidak dapat dikatakan keluar dari garis toleransi yang harus dipupuk di kalangan umat beragama. Ada lagi satu hal yang amat penting untuk dicatat, yaitu ajaran bersikap toleran dan menghormati keyakinan umat agama lain, sering diidentikkan dengan ajaran yang mengajarkan bahwa *sedaya agama sami kemawon* (semua agama sama saja).⁴⁰

Ajaran tersebut mendasarkan atas pemikiran bahwa semua agama mengajarkan para penganutnya untuk hidup baik. Agama Islam mengajarkan hidup baik Agama Kristen mengajarkan hidup baik Agama Katholik mengajarkan hidup baik. Agama Buddha mengajarkan hidup baik. Agama Hindu mengajarkan hidup baik. Agama Konghucu mengajarkan hidup baik. Kemudian ditarik kesimpulan, oleh karena semua agama mengajarkan hidup baik, semua agama sama saja.

Ajaran semacam itu ditinjau dari kacamata Islam yang

⁴⁰Ahmad Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*, hlm. 22

memberi penegasan tentang kebenaran agama seperti telah disebutkan di muka, sama sekali tidak dapat diterima. Islam secara tandas memberi penegasan bahwa agama yang benar di hadirat Allah hanyalah Islam. Orang yang mencari pegangan agama selain Islam sama sekali tidak akan diterima Allah. Selama di dunia ini ia tidak dapat merasakan hal itu, tetapi di akhirat nanti ia baru merasa termasuk golongan orang yang rugi.

Islam mewajibkan penganutnya bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain, dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap penganut agama lain, selagi mereka tidak bersikap memusuhi Islam dan para penganutnya. Tetapi, Islam tidak pernah mengajarkan untuk mengakui kebenaran agama selain Islam sebab untuk menentukan kebenaran agama bukan kompetensi manusia. Hanya Tuhan sendirilah yang mempunyai hak menentukan kebenaran agama.⁴¹

Apabila kita dapat menerima bahwa tentang kebenaran agama itu dapat ditentukan oleh manusia sendiri, konsekuensinya kita pun harus mengakui kebenaran agama apa pun yang diyakini benar oleh para penganutnya, meskipun setelah diadakan perbandingan antara satu agama dan yang lain ternyata saling bertentangan. Misalnya, agama Hindu yang mengajarkan percaya kepada banyak Tuhan, meskipun ada kecenderungan monoteistik, harus diakui sama benarnya dengan agama Islam yang

⁴¹Ahmad Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*, hlm. 23

mengajarkan tauhid secara mutlak. Demikian pula harus diakui kebenaran agama Buddha yang tidak mempunyai konsepsi ketuhanan sama sekali. Bila pengakuan terhadap kebenaran semua agama itu kita lakukan, akibatnya kita akan menetapkan banyak kebenaran, meskipun dengan jelas kita melihat adanya pertentangan di antara kebenaran yang banyak itu. Hal serupa ini sudah tentu tidak dapat dipertanggung-jawabkan oleh logika kita sendiri.

Dari sini pulalah kita dapat merasakan pentingnya di dalam Al-Qur'an yang merupakan kitab Allah yang terakhir itu ada penegasan tentang kebenaran agama untuk memberi kepastian bahwa yang berwenang menentukan kebenaran agama hanyalah Tuhan sendiri. Tuhan bersifat mutlak, sedang manusia relatif. Kebenaran agama adalah hal yang mutlak, oleh karenanya harus ditentukan oleh Tuhan yang mutlak pula praktek toleransi.⁴²

C. Dimensi Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan Menurut Ahmad Azhar Basyir

Menurut Azhar Basyir tentang apakah seseorang mau menerima kebenaran agama Islam atau tidak, banyak ayat Al-Qur'an yang mengandung pendidikan yang mengajarkan bahwa seseorang menentukan pilihan beragama Islam

⁴²Ahmad Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*, hlm. 24.

bersesuaian dengan petunjuk Allah yang diberikan kepadanya. Pernah Nabi Muhammad amat menginginkan pamannya, Abu Thalib, yang telah membela dan melindunginya dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya agar pada saat menghadapi ajalnya menyatakan dua kalimah syahadah sehingga ia dapat meninggal dalam keadaan beragama Islam. Tetapi, keinginan beliau itu tidak terkabul karena tidak bersesuaian dengan kehendak Allah memberikan petunjuk kepada Abu Thalib.⁴³

Sehubungan dengan ini, Allah berfirman bahwa Nabi Muhammad tidak mampu memberi petunjuk kepada siapa pun yang disenanginya sebab petunjuk itu hanyalah di tangan Allah sendiri (QS Qashash [28]: 56). Dalam QS Al An'am [6]: 125 terdapat keterangan bahwa barang siapa dikehendaki Allah memperoleh petunjuk dilapangkan-Nya dadanya untuk memeluk agama Islam, dan barang siapa dikehendaki Allah mengalami kesesatan, disempitkan-Nya dadanya, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Dengan penegasan yang disebutkan terakhir ini, terhadap orang yang menentukan pilihan berpegang agama selain Islam, Islam memberi pendidikan kepada manusia bahwa ajaran Islam tidak mengizinkan kaum muslimin untuk menaruh kebencian dan bersikap bermusuhan sebab mereka memang

⁴³Ahmad Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*, hlm. 18-19

belum dikehendaki Allah untuk memperoleh petunjuk.

Menurut Azhar Basyir terhadap mereka yang belum mau menerima kebenaran Islam dan sejalan dengan penegasan QS Al A'raaf [7]: 158, "Katakanlah (ya Muhammad), wahai umat manusia, sungguh aku adalah utusan Allah kepada kamu sekalian....," Islam mewajibkan umatnya untuk mengajarkannya (menawarkan kebenaran Islam) kepada siapa saja dengan jalan yang sebaik-baiknya sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Ayat tersebut memberi pesan pendidikan kepada manusia bahwa ajakan kepada Islam itu hendaklah dilakukan dengan hikmat kebijaksanaan, dengan menggunakan nasihat yang baik, atau bila harus dengan jalan bertukar pikiran, hendaklah dilakukan dengan sebaik-baiknya pula. Dalam hubungan ini QS An Nahl [16]: 125 memerintahkan:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
(النحل: 125)

Ajaklah orang memeluk agama Tuhanmu dengan hikmat kebijaksanaan (ilmu pengetahuan) dan nasihat yang baik dan berbuatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik.... (QS. An Nahl [16]: 125)

Umat Islam diperingatkan juga agar jangan mencaci maki yang dipertuhan oleh mereka yang masih memuja dan menyembah selain Allah sebab mencaci maki serupa itu akan mengakibatkan timbulnya keinginan membalas dari mereka untuk mencaci maki Allah (QS Al An'aam [6]: 108). Selain itu juga ayat

tersebut menjadi pendidikan kepada umat Islam agar tidak berdiskusi dengan kaum Ahli Kitab melainkan dengan jalan yang sebaik-baiknya (QS Al 'Ankabuut [29]: 46). Islam mendidik kaum muslimin agar damai dan berbuat baik, serta berlaku adil kepada para penganut agama lain, bahkan juga kepada mereka yang tidak menganut agama apa pun selagi mereka tidak bersikap memusuhi umat Islam. QS Al Mumtahanah [60]: 8-9 memberi penegasan,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ
أَنْ تَبْرُوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (الممتحنة: 8)

"Allah bukannya melarang kamu untuk berbuat kebaikan dan berlaku adil terhadap orang yang tidak memerangi kamu karena agama yang kamu peluk dan tidak pula mengusir kamu dari kampung halamanmu; sungguh Allah cinta kepada mereka yang berlaku adil (QS. Al Mumtahanah [60]: 8).

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ
وظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوْلَوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَوَلَّيَكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
(الممتحنة: 9)

Yang dilarang Allah hanyalah bila kamu berkasih-kasihan kepada mereka yang telah memerangi kamu karena agama yang kamu peluk, dan kepada mereka yang telah mengusir kamu dari kampung halamanmu, serta kepada mereka yang telah memberi bantuan untuk mengusir kamu; barang siapa yang berkasih-kasihan kepada mereka itu semua, ia tergolong orang yang aniaya." QS Al Mumtahanah [60]: 9).

Termasuk berbuat kebaikan kepada para penganut agama lain yang tidak bersikap memusuhi umat Islam ialah memberi kesempatan kepada mereka untuk melakukan ibadah dengan rasa aman dan tenteram, melaksanakan hukum yang telah menjadi

ketentuan agama mereka yang tidak bertentangan dengan kepentingan umum, tidak dilarang makan minum yang dibolehkan menurut ajaran agama mereka, dan menjamin kehormatan mereka sebagai manusia yang mempunyai hak asasi, dalam batas yang tidak bertentangan dengan norma hidup bersusila. Dalam berhubungan dengan orang yang tidak seagama, Islam mengajarkan agar umat Islam mengutamakan terselenggaranya suasana perdamaian sehingga timbul rasa kasih sayang di antara umat Islam dengan mereka agar mereka berkesempatan mendengar firman Allah (QS At Taubah [9]: 6 dan QS Al Mumtahanah [60]: 7).⁴⁴

⁴⁴Ahmad Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*, hlm. 20-22

BAB IV

KONSEP TOLERANSI DALAM TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT NURCHOLISH MADJID

A. Biografi Singkat Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid atau biasa disapa dengan nama Cak Nur, lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga kiai terpandang di Mojoanyar. Di sudut kampung kecil di Desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, ia lahir pada tanggal 17 Maret 1939 M/26 Muharram 1358 H. Ayahnya bernama H. Abdul Madjid, seorang alim jebolan Pesantren Tebuireng, dan murid kesayangan Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asyari, Ra'is Akbar dan pendiri NU.⁴⁵

Pendidikan yang ditempuhnya dimulai di dua sekolah tingkat dasar, yaitu di Sekolah Rakyat (SR) pada pagi hari dan di Madrasah Al-Wathaniyah (madrasah milik ayahnya) pada sore hari, kedua sekolah tersebut terletak di Mojoanyar, Jombang. Setelah menamatkan sekolah rakyat dan madrasah Ibtidaiyah, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang, dan saat itu ia juga belajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan demikian, sejak di tingkat pendidikan dasar Nurcholish Madjid telah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dasar pola madrasah yang

⁴⁵Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta: Hujjah Press, 2007), hlm. 63 – 74.

sarat dengan penggunaan kitab-kitab kuning sebagai bahan rujukannya. Kedua, pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern.⁴⁶

Di sekolah, Nurcholish Madjid selalu memperoleh prestasi akademik yang luar biasa, khususnya selama belajar di madrasah. Hal tersebut menimbulkan rasa kagum ayahnya, yang merupakan pendiri dan pengajar di madrasah tersebut. Kemudian memasuki usianya yang ke-14, Nurcholish Madjid pergi belajar ke Pesantren Darul Ulum, Rejoso, di Jombang, dan di sini pun ia memperoleh prestasi yang mengagumkan.⁴⁷

Dua tahun kemudian Nurcholish Madjid pindah ke Pesantren Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur (sekitar 120 km dari Jombang), sebuah pesantren yang relatif cukup memberikan nuansa pemikiran reformis (modern). Pada usianya yang ke-21, (tahun 1960), Nurcholis Madjid menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Modern Gontor dan pada tahun itu pula ia sempat mengabdikan dirinya sebagai pengajar di pesantren yang telah membesarkannya selama kurang lebih satu tahun.

Ditilik dari pendidikan dasar dan menengah yang diterimanya, dapat dilihat bahwa Nurcholish Madjid dididik dalam ilmu-ilmu keislaman, ditambah dengan kemampuan berbahasa

⁴⁶Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 322 – 326.

⁴⁷Abdul Qodir, *Jejak Langkah Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 104

internasional Arab-Inggris, ia dapat mengakses bacaan buku-buku umum yang cukup luas, termasuk literatur asing Arab maupun Inggris dan khazanah kitab-kitab klasik.

Setelah mengabdikan beberapa tahun sebagai pengajar di almamaternya tersebut, Nurcholish Madjid melanjutkan studi ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Nurcholish Madjid berhasil menyelesaikan program sarjana lengkapnya pada tahun 1966. Setelah menyelesaikan program sarjana, Nurcholish Madjid menjadi tenaga pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sekaligus bekerja di LEKNAS/LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sebagai peneliti. Setelah beberapa tahun mengajar di almamaternya tersebut, Nurcholish Madjid tertarik untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, yakni tingkat doktoral di *Chicago University*, Amerika Serikat, antara tahun 1978-1984. Pada mulanya, ia belajar ilmu politik yang menurutnya bersifat instrumental. Lalu, setelah merasa cukup dengan ilmu politik, ia pindah ke bidang filsafat dan pemikiran Islam. Pendidikan doktoralnya dilalui selama enam tahun, dengan menulis disertasi berjudul *Ibnu Taimiyah on Kalam and Falsafah: Problem of Reason and Revelation in Islam*.⁴⁸

Genap satu tahun, tepatnya pada hari Senin, 25 Agustus 2005 yang lalu, di rumah sakit Pondok Indah Jakarta, Allah telah

⁴⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 104 – 105.

memanggil kembali hambanya, Prof. Dr. Nurcholish Madjid atau yang akrab di sapa Cak Nur dalam usia 66 tahun. Bangsa Indonesia jelas telah kehilangan salah seorang tokoh multidimensi yang cerdas dan bijak. Tanpa bermaksud mencampuri rahasia Allah, Cak Nur dikenal oleh masyarakat luas sebagai tokoh yang berhati bersih "seputih kapas dan selembut awan". Ucapannya pun lembut, santun serta jarang melukai orang lain, kendati orang itu sedang dikritiknya.⁴⁹

Namun, dibalik kelembutan hatinya, salah satu organ tubuhnya (hepar) Cak Nur justru sering mengalami gangguan dalam beberapa tahun terakhir. Ya, organ hatinya mulai mengeras, dan sejumlah dokter menyebutnya terserang hepatitis. Ketika organ vitalnya itu kian mengeras, Cak Nur tak bisa menolak ketika rekan-rekannya dipelopori oleh Arifin Panigoro membawanya berobat ke Cina. Apalagi dokter yang merawatnya menganjurkan agar Cak Nur menjalani operasi transplantasi hati. Maka, tanggal 3 Juli 2004, atau dua hari menjelang pemilihan presiden tahap pertama, Cak Nur menjalani operasi tersebut di RS Ghuang Cho, Cina.⁵⁰

Setiba di tanah air, kesehatan Cak Nur masih belum membaik. Terpaksa ia menjalani perawatan intensif di National University Hospital Singapura, sejak 19 Agustus 2004. Sempat

⁴⁹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, hlm. 105.

⁵⁰Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, hlm. 105.

membaik hingga beberapa bulan, Cak Nur kembali harus menjalani perawatan di RS Pondok Indah Jakarta Selatan, sejak awal Pebruari 2005 lalu. Itu karena organ hati yang baru dicangkokkan ke tubuhnya mengalami gangguan yang sama mengeras. Sejak awal bulan agustus 2005 yang lalu, dia harus balik lagi ke rumah sakit yang sama, ketika penyakitnya makin parah. Allah pun tak ingin menambah penderitaan Cak Nur dengan cara memanggilnya agar segera bisa menghadap di sisi-Nya.⁵¹

B. Konsep Toleransi Beragama Menurut Nurcholish Madjid

Menurut Nuecholish Madjid berbicara masalah asas kerukunan antar umat beragama dan atau toleransi beragama, berarti langsung atau tidak langsung kita telah mengasumsikan adanya kemungkinan berbagai penganut agama bertemu dalam suatu landasan bersama (*common platform*). Maka sekarang pertanyaannya ialah, adakah titik-temu agama-agama itu? Pertanyaan yang hampir harian itu kita ketahui mengundang jawaban yang bervariasi dari ujung ke ujung, sejak dari yang tegas mengatakan "ada", kemudian yang ragu dan tidak tahu pasti secara skeptis atau agnostis, sampai kepada yang tegas mengingkarinya. Mungkin, mengikuti *wisdom* lama, yang benar ada di suatu posisi antara kedua ujung itu, berupa suatu sikap yang

⁵¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, hlm. 105.

tidak secara simplistik meniadakan atau mengadakan, juga bukan sikap ragu dan penuh kebimbangan.⁵²

Karena kita bangsa Indonesia sering membanggakan atau dibanggakan sebagai bangsa yang bertoleransi dan berkerukunan agama yang tinggi, maka barangkali cukup logis jika jawaban atas pertanyaan di atas kita mulai dengan suatu sikap afirmatif. Sebab logika toleransi, apalagi kerukunan, ialah saling pengertian dan penghargaan, yang pada urutannya mengandung logika titik-temu, meskipun, tentu saja, terbatas hanya kepada hal-hal prinsipil. Hal-hal rinci, seperti ekspresi-ekspresi simbolik dan formalistik, tentu sulit dipertemukan. Masing-masing agama, bahkan sesungguhnya masing-masing kelompok intern suatu agama tertentu sendiri, mempunyai idiomnya yang khas dan bersifat esoterik, yakni, "hanya berlaku secara intern".⁵³

Karena itulah ikut-campur oleh seorang penganut agama dalam urusan rasa kesucian orang dari agama lain adalah tidak rasional dan *absurd*. Misalnya, agama Islam melarang para penganutnya berbantahan dengan para penganut kitab suci yang lain melainkan dengan cara yang sebaik-baiknya, termasuk menjaga kesopanan dan tenggang rasa disebutkan kecuali terhadap yang bertindak zalim dan orang Islam diperintahkan untuk menegaskan bahwa kita semua, para penganut kitab suci yang

⁵² NurcholishMadjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 91.

⁵³ NurcholishMadjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, hlm. 91.

berbeda-beda itu, sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan sama-sama pasrah kepada-Nya. Bahkan biarpun sekiranya kita mengetahui dengan pasti bahwa seseorang lain menyembah sesuatu obyek sesembahan yang tidak semestinya, bukan Tuhan Yang Maha Esa (sebagai sesembahan yang benar), kita tetap dilarang untuk berlaku tidak sopan terhadap mereka itu. Sebab, menurut al-Qur'an, sikap demikian itu akan membuat mereka berbalik berlaku tidak sopan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesembahan yang benar, hanya karena dorongan rasa permusuhan dan tanpa pengetahuan yang memadai. Terhadap mereka inipun pergaulan duniawi yang baik tetap harus dijaga, dan di sini berlaku adagium "bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Ungkapan ini bukanlah pernyataan yang tanpa peduli dan rasa putus asa, melainkan karena kesadaran bahwa agama tidak dapat dipaksakan, dan bahwa setiap orang, lepas dari soal agamanya apa, tetap harus dihormati sebagai manusia sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Sebab Tuhan sendiripun menghormati manusia, anak cucu Adam di mana saja.⁵⁴

Sementara demikian itu ajaran tentang hubungan dan pergaulan antar umat beragama suatu hubungan dan pergaulan berdasarkan pandangan bahwa setiap agama dengan idiom atau *syir'ah* dan *minhaj* masing-masing mencoba berjalan menuju kebenaran maka para penganut agama diharapkan dengan

⁵⁴NurcholishMadjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, hlm. 92.

sungguh-sungguh menjalankan agamanya itu dengan baik. Agaknya sikap yang penuh inklusifisme ini harus kita pahami betul, demi kebaikan kita semua. Bahwa setiap pemeluk agama diharapkan mengamalkan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, dari sudut pandang Islam dapat dipahami dan sederetan firman Tuhan tentang kaum Yahudi, Nasrani, dan Muslim sendiri. Kemudian untuk umat-umat yang lain, seperti telah diteladankan oleh para 'ulama' dan umara' Islam zaman klasik, dapat diterapkan penalaran analogis.⁵⁵

Untuk kaum Yahudi telah diturunkan Kitab Taurat yang memuat petunjuk dan jalan terang, dan yang digunakan sebagai sumber hukum bagi kaum Yahudi oleh mereka yang pasrah kepada Tuhan, dan oleh para pendeta dan sarjana keagamaan mereka. Mereka harus menjalankan ajaran bijak atau hukum itu. Kalau tidak, mereka akan tergolong kaum yang menolak kebenaran (kafir). Juga diturunkan hukum yang rinci kepada kaum Yahudi, seperti mata harus dibalas dengan mata, hidung dengan hidung, dan telinga dengan telinga, dan mereka harus menjalankan itu semua. Kalau tidak, mereka adalah orang-orang yang zalim.⁵⁶

Kitab Taurat diturunkan Tuhan kepada kaum Yahudi lewat Nabi Musa as. Sesudah Nabi Musa as. dan para Nabi yang lain yang langsung meneruskannya, Tuhan mengutus 'Isa al-Masih

⁵⁵ NurcholishMadjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, hlm. 93.

⁵⁶ NurcholishMadjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, hlm. 93,

as. dengan Kitab Injil (Kabar Gembira). Para pengikut 'Isa al-Masih as. menyebut Injil itu "Perjanjian Baru", berdampingan dengan Kitab Taurat yang mereka sebut "Perjanjian Lama". Kaum Yahudi, karena tidak mengakui 'Isa al-Masih as. dengan Injilnya, menolak ide perjanjian "lama" dan "baru" itu, namun al-Qur'an mengakui keabsahan kedua-duanya sekaligus. Al-Qur'an. juga mengatakan bahwa Injil yang diturunkan kepada 'Isa al-Masih as. itu menguatkan kebenaran Taurat, dan memuat petunjuk dan cahaya serta nasehat bagi kaum yang bertaqwa. Para pengikut Injil diharuskan menjalankan ajaran dalam Kitab Suci itu, sesuai dengan yang diturunkan Tuhan. Kalau tidak, mereka adalah *fasiq* (berkecenderungan jahat).⁵⁷

Jika para penganut agama itu semua mengamalkan dengan sungguh-sungguh ajaran agama mereka, maka Allah menjanjikan hidup penuh kebahagiaan, baik di dunia ini maupun dalam kehidupan sesudah mati nanti, di Akhirat. Suatu firman yang secara umum ditujukan kepada semua penduduk negeri menjanjikan bahwa kalau memang mereka itu benar-benar beriman dan bertaqwa, maka Tuhan akan membukakan berbagai barch-Nya dari langit (atas) dan dari bumi (bawah).⁵⁸

Sebuah firman yang ditujukan kepada para penganut kitab suci mana saja menyatakan bahwa kalau mereka benar-benar

⁵⁷NurcholishMadjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, hlm. 94.

⁵⁸ NurcholishMadjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, hlm. 94.

beriman dan bertaqwa maka Allah akan mengampuni segala kejahatannya dan akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga kebahagiaan abadi. Kemudian sebuah firman yang ditujukan kepada kaum Yahudi dan Kristen yang langsung atau tidak langsung menunjukkan pengakuan akan hak eksistensi agama dan ajaran mereka menjanjikan kemakmuran yang melimpah-ruah "dari atas mereka (langit) dan dari bawah kaki mereka (bumi)" jika mereka benar-benar menegakkan ajaran Taurat dan Injil dan ajaran yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan. Sementara itu, kaum Muslim yang di negeri ini kebetulan merupakan golongan terbesar diajari untuk beriman kepada kitab-kitab Taurat dan Injil, ditambah Zabur Nabi Dawud as., dan kepada kitab suci manapun juga. Hal ini dapat disimpulkan dari suatu penegasan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa beliau harus menyatakan beriman kepada kitab apa saja yang diturunkan Allah kepada umat manusia. Sikap mi ada dalam rangkaian petunjuk dasar hubungan beliau dengan agama-agama yang ada, yang berdasarkan kitab suci.⁵⁹

Logika beriman kepada kitab suci manapun juga yang telah diturunkan Tuhan ialah karena Tuhan telah mengutus Utusan yang membawa ajaran kebenaran kepada setiap umat, dan sebagian dari para Utusan itu dituturkan dalam al-Qur'an, sebagian lagi tidak. Kemudian ajaran kebenaran itu memang sebagian besar disampaikan secara lisan (sehingga kebanyakan Nabi dan Rasul

⁵⁹NurcholishMadjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, hlm. 95.

yang dituturkan dalam al-Qur'an pun tidak disebutkan punya kitab suci), tapi sebagian lagi disampaikan dengan ditopang kitab-kitab suci. Dan sebagaimana tidak semua Rasul dituturkan dalam al-Qur'an, maka logis saja bahwa begitu pula halnya dengan kitab-kitab suci, tidak semuanya disebutkan dalam al-Qur'an. Pandangan serupa ini telah dikembangkan oleh para 'ulama' Islam, klasik maupun modern, seperti Rasyid Ridla yang mengatakan:

Yang nampak ialah bahwa al-Qur'an menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Sabi'in dan Majusi, dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Budha dan para pengikut Konfusius karena kaum Sabi'in dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula adres al-Qur'an, karena kaum Sabi'in dan Majusi itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain, dan mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang dan Cina sehingga mereka mengetahui golongan yang lain. Dan tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang dikenal (oleh bangsa Arab), sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing (*ighrab*) dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi adres pembicaraan itu di masa turunnya al-Qur'an, berupa penganut agama-agama yang lain. Dan setelah itu tidak diragukan bagi mereka (orang Arab) yang menjadi adres pembicaraan (wahyu) itu bahwa Allah juga akan membuat keputusan perkara antara kaum Brahma, Budha, dan lain-lain.⁶⁰

Di zaman klasik, Ibn Taimiyyah juga sudah terlibat dalam usaha menjelaskan kepada anggota masyarakatnya masalah para

⁶⁰NurcholishMadjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, hlm. 95.

pengikut kitab suci ini, dengan penjelasannya yang sejalan dengan apa yang kemudian dipertegas oleh Rasyid Ridla di atas itu. Tetapi lebih penting lagi ialah pendapat Ibn Taimiyyah bahwa dalam kitab-kitab suci terdahulu itu, di luar perubahan oleh tangan manusia yang mungkin menyimpangkannya, sampai sekarang masih terdapat unsur-unsur ajaran yang berlaku, termasuk untuk umat Islam. Ayatullah Khumaini, pemimpin Revolusi Iran, juga berpendapat sama, dengan menegaskan bahwa beriman kepada para Nabi terdahulu tidak berarti sekedar mengetahui adanya para Nabi itu dan membenarkan tugas mereka sebagai pengemban syari'at, tetapi jelas mengandung arti memikul atau menerima dan melaksanakan syari'at mereka juga, sepanjang syari'at itu bukan bagian yang diabrogasikan oleh al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw.

C. Dimensi Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan Menurut Nurcholish Madjid

Dalam konteks Indonesia, pendidikan toleransi, pendidikan yang dapat mencetak anak didik mempunyai kearifan lokal, atau menghasilkan anak didik yang berpandangan inklusif, penting untuk diwujudkan. Logika beriman kepada kitab suci manapun juga yang telah diturunkan Tuhan ialah karena Tuhan telah mengutus Utusan yang membawa ajaran kebenaran kepada setiap umat, dan sebagian dari para utusan itu dituturkan dalam al-Qur'an, sebagian lagi tidak. Kemudian ajaran kebenaran itu

memang sebagian besar disampaikan secara lisan (sehingga kebanyakan Nabi dan Rasul yang dituturkan dalam al-Qur'an pun tidak disebutkan punya kitab suci), tapi sebagian lagi disampaikan dengan ditopang kitab-kitab suci. Dan sebagaimana tidak semua Rasul dituturkan dalam al-Qur'an, maka logis saja bahwa begitu pula halnya dengan kitab-kitab suci, tidak semuanya disebutkan dalam al-Qur'an. Pandangan serupa ini telah dikembangkan oleh para 'ulama' Islam, klasik maupun modern, seperti Rasyid Ridla yang mengatakan:

Yang nampak ialah bahwa al-Qur'an menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Sabi'in dan Majusi, dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Budha dan para pengikut Konfusius karena kaum Sabi'in dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula adres al-Qur'an, karena kaum Sabi'in dan Majusi itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain, dan mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang dan Cina sehingga mereka mengetahui golongan yang lain. Dan tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang dikenal (oleh bangsa Arab), sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing (*ighrab*) dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi adres pembicaraan itu di masa turunnya al-Qur'an, berupa penganut agama-agama yang lain. Dan setelah itu tidak diragukan bagi mereka (orang Arab) yang menjadi adres pembicaraan (wahyu) itu bahwa Allah juga akan membuat keputusan perkara antara kaum Brahma, Budha, dan lain-lain.⁶¹

⁶¹NurcholishMadjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, hlm. 95.

Di zaman klasik, Ibn Taimiyyah juga sudah terlibat dalam usaha menjelaskan kepada anggota masyarakatnya masalah para pengikut kitab suci ini, dengan penjelasannya yang sejalan dengan apa yang kemudian dipertegas oleh Rasyid Ridla di atas itu. Tetapi lebih penting lagi ialah pendapat Ibn Taimiyyah bahwa dalam kitab-kitab suci terdahulu itu, di luar perubahan oleh tangan manusia yang mungkin menyimpangkannya, sampai sekarang masih terdapat unsur-unsur ajaran yang berlaku, termasuk untuk umat Islam. Ayatullah Khomeini, pemimpin Revolusi Iran, juga berpendapat sama, dengan menegaskan bahwa beriman kepada para Nabi terdahulu tidak berarti sekedar mengetahui adanya para Nabi itu dan membenarkan tugas mereka sebagai pengemban syari'at, tetapi jelas mengandung arti memikul atau menerima dan melaksanakan syari'at mereka juga, sepanjang syari'at itu bukan bagian yang diabrogasikan oleh al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw.

Pluralisme harus dipahami sebagai 'pertalian sejati *kebinnekaan* dalam ikatan-ikatan keadaban' (*genuine engagement of diversities within the bon of civility*). Pluralisme merupakan suatu keharusan bagi umat keselamatan umat manusia. Karena itu renungan tentang pendidikan yang berorientasi toleransi beragama sebenarnya adalah muncul secara logis sebagai kelanjutan dari renungan tentang toleransi beragama. Karena toleransi beragama mensyaratkan adanya sikap pluralisme seperti yang dimaksud di atas, maka pendidikan toleransi beragama Tidak terbatas pada

pengajaran tentang bagaimana membudayakan sikap membiarkan orang lain hidup di sekitar kita tanpa larangan dan penganiayaan, tetapi juga menuntut adanya keterlibatan aktif dalam kemajmukan itu dilandasi semangat menjunjung tinggi nilai-nilai universalitas Islam dan adanya kesatuan transenden dalam agama-agama.

Untuk kepentingan semua itu jelaslah bahwa materi pendidikan Islam tidak cukup dengan hanya sebatas pengajaran tentang ritus-ritus keagamaan dan segi-segi formalistiknya belaka, yang bersifat eksoterik, justru yang lebih penting adalah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan itu terwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari, yang kemudian melahirkan solidaritas dan budi luhur (*akhlakul karimah*).

BAB V
PERBANDINGAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM ANTARA AHMAD AZHAR
BASYIR DAN NURCHOLISH MADJID

A. Persamaan Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan antara Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid

Pertama, kedua tokoh tersebut menganggap toleransi beragama harus dikembangkan melalui jalur pendidikan formal, utamanya pendidikan Islam. *Kedua*, konsep Nurcholish Madjid dan Ahmad Azhar Basyir memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Islam.

Sebagaimana diketahui, di bidang pendidikan Islam, Ahmad Azhar Basyir terkenal dengan gagasannya tentang *tajdid* (pembaharuan/reformasi). Dia berpendapat, *tajdid* setidaknya memiliki tiga dimensi. *Pertama*, dimensi akidah. Dalam hal ini, semua persoalan harus dikembalikan kepada ajaran al-Qur'an dan hadis. Akidah sifatnya absolut, tetapi dalam perkembangan sejarah ia mengalami perkembangan yang tak jarang menimbulkan perbedaan pendapat. Akibatnya ada pikiran yang terlalu jauh, sebagaimana juga ada golongan yang 'memudahkan' pengertian. Oleh karenanya diperlukan *tajdid* di bidang akidah.

Kedua, dimensi ibadah *mahdah* atau ibadah murni. Di sini, perbedaan pendapat pun harus dikembalikan pada al-Qur'an dan hadis, karena dalam bidang ini juga terjadi perkembangan

sebagaimana terjadi pada bidang akidah. *Ketiga*, dimensi muamalat. Terkait hal ini diperlukan pengembangan pemikiran sesuai dengan perkembangan masyarakat, sebab di dalam al-Qur'ann dan hadis persoalan muamalat berupa kaidah-kaidah umum. *Tajdid* dalam hal ini mempunyai makna dinamis.

Berkenaan dengan dimensi tasawuf dalam Muhammadiyah, Azhar Basyir menyatakan bahwa Muhammadiyah juga menganut tasawuf, seperti yang ditulis Buya Hamka dalam buku *Tasawuf Modern*. Menurutnya, orang dapat saja melakukan kegiatan yang berorientasi dunia tanpa meninggalkan dzikir. Demikianlah ketegasan tokoh ini dalam menetapkan garis kebijakan Muhammadiyah. KH Ahmad Azhar memang kemudian dikenal sebagai ulama yang banyak menguasai ilmu agama, *low profile*, serta ibarat sumur yang tidak pernah habis ditimba.

Berkenaan dengan dimensi toleransi beragama, Azhar Basyir berpendapat:

Meskipun al-Qur'an memberi penegasan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima Allah Swt., tetapi dalam waktu sama, al-Qur'an juga melarang melakukan paksaan kepada siapa pun untuk memeluk agama sebagaimana dinyatakan dalam QS Al Baqarah [2]: 256. Selain itu, manusia diberi kebebasan sepenuhnya untuk menentukan sendiri pilihannya, apakah menerima kebenaran Islam atau menolaknya sebagaimana diajarkan dalam QS Al Kahfi [18]: 29. Inilah kunci ajaran toleransi dalam Islam. Konsekuensi dari ketentuan tersebut adalah Islam mengakui toleransi beragama bahwa umat manusia di atas dunia ini tidak mungkin semuanya bersepakat dalam segala hal, termasuk hal yang menyangkut

keyakinan agama.⁶²

Pendapat Azhar Basyir tersebut menunjukkan bahwa umat Islam berkewajiban, baik secara moral maupun sosial, untuk melakukan tindakan-tindakan toleransi. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai, pembiasaan tindakan-tindakan rukun dan toleran, salah satunya adalah melalui pendidikan formal. Pendidikan adalah alat yang paling tepat untuk menghindari *intoleransi*. Sebab, yang bisa dilakukan oleh pendidikan adalah mengajar orang-orang tentang hak-hak dan kebebasan bersama untuk saling menghormati dan melindungi. Pendidikan untuk kerukunan dan toleransi, agar dipandang sebagai imperatif yang urgen. Untuk itu, diperlukan metode dan materi pembelajaran kerukunan dan toleransi yang sistimatis dan rasional, sehingga nilai-nilai kerukunan dan toleransi antar umat beragama bukan hanya tindakan-tindakan berdasarkan kepentingan “stabilitas keamanan” semata, tetapi jauh dari itu, tindakan kerukunan dan toleransi harus berdasarkan kesadaran dalam beragama. Tuntutan pengetahuan, kesadaran, dan pembiasaan hidup rukun dan toleran salah satunya dapat dilakukan melalui proses pendidikan Islam.⁶³

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju

⁶²Ahmad Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 18.

⁶³ Adeng Muchtar Ghazali, “Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia)”, *Jurnal Studi Islam, Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013, hlm. 289-290.

ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.⁶⁴ Sementara Achmadi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁶⁵

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.⁶⁶ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan

⁶⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

⁶⁵Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

⁶⁶Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁶⁷

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau

⁶⁷Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 41.

tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁶⁸

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.⁶⁹

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.⁷⁰

Pendidikan Islam sebagai proses pembumian ajaran Islam agar umat dapat mengembangkan daya pikir, rasa, dan tindakannya sesuai dengan ajaran Islam, maka upaya pengembangan pendidikan

⁶⁸Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

⁶⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 23-24.

⁷⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

Islam tidak bisa dilepaskan dari landasan orbitnya yaitu Islam itu sendiri, apalagi aktifitas pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama. Oleh karena itu, peletakan landasan agama dalam pengembangan pendidikan Islam dengan tidak mengabaikan toleransi beragama menjadi penting.⁷¹

Dalam perspektif agama, toleransi beragama sebagai *basic* dari pengembangan pendidikan Islam yang *rahmatan lil âlamîn*, merupakan manifestasi imani dalam merespon kehendak Allah Swt yang telah dengan sengaja menciptakan keberagaman dalam ciptaan-Nya dengan tanpa maksud menciptakan konflik, melainkan sebagai wahana untuk membangun sikap dan tindakan saling tolong menolong, atau saling melengkapi sehingga tercipta suatu kehidupan yang dinamis dan berkeselimbangan. Firman Allah pada Surat al-Hujurat ayat 13 menunjukkan adanya pluralitas sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. al-Hujurat: 13.)

⁷¹Ahmad Afif, “Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural” *Jurnal Tadris* Volume 7 Nomor 1 Juni 2012, hlm.2-3.

Dalam perspektif psikologis, peserta didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda, baik karena perbedaan tahap perkembangannya, perbedaan latarbelakang sosial budayanya, maupun perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Perbedaan-perbedaan tersebut menurut James A. Beane, dapat dilihat antara lain dari aspek *self actualization*(aktualisasi diri), *development tasks* (tugas perkembangan), dan aspek *the needs theory* (teori kebutuhan).⁷²

Dari aspek aktualisasi diri, masing-masing peserta didik memiliki potensi diri beragam yang perlu mendapat bantuan dalam menggali, menemukan, mengembangkan dan mewujudkannya dalam proses pendidikan. Karena itu, pengembangan Pendidikan Islam yang toleran, dapat menyediakan banyak alternatif (keragaman) kegiatan yang dapat membantu aktualisasi diri peserta didik dengan minat dan bakat yang beragam. Guru berfungsi sebagai fasilitator dalam menggali dan menemukan potensi diri peserta didik, kemudian mengembangkannya, dan mewujudkan aktualisasi dirinya melalui berbagai kegiatan yang disediakan baik dalam kegiatan intra sekolah maupun ekstra sekolah.

Dari aspek tugas perkembangan, masing-masing peserta didik sesuai dengan fase perkembangannya memiliki kebutuhan untuk mampu memecahkan problema yang muncul dalam setiap

⁷²Ahmad Afif, “Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural” *Jurnal Tadris* Volume 7 Nomor 1 Juni 2012, hlm. 8.

fasenya. Karena itu pengembangan Pendidikan Islam yang toleran, harus memperhatikan fase perkembangan peserta didik dan memfasilitasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan problema dalam setiap fase tersebut.

Di bidang pendidikan Islam, Nurcholish Madjid berpandangan bahwa pendidikan yang baik adalah yang dapat membentuk manusia liberal dan kritis, di mana ia dapat menjadi orang merdeka. Menurutnya sistem dan lembaga Pendidikan Islam akan semakin lemah, tidak diakui atau bahkan lenyap, apabila sistem pendidikannya hanya mengedepankan aspek moral saja, tidak mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menunjukkan pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Islam harus diperbaharui dari sistem dan kelembagaannya dengan secara sadar merumuskan visi dan tujuan pendidikan untuk lebih maju dan mampu merespon perkembangan zaman.⁷³

Berkenaan dengan aspek toleransi beragama, Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa berbicara masalah asas kerukunan antar umat beragama dan atau toleransi beragama, berarti langsung atau tidak langsung kita telah mengasumsikan adanya kemungkinan berbagai penganut agama bertemu dalam suatu landasan bersama (*common platform*). Maka sekarang pertanyaannya ialah, adakah titik-temu agama-agama itu? Pertanyaan yang hampir harian itu kita ketahui mengundang

⁷³Zaen Musyrifin, "Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam", *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016, ISSN 2086-3462, hlm. 328.

jawaban yang bervariasi dari ujung ke ujung, sejak dari yang tegas mengatakan "ada", kemudian yang ragu dan tidak tahu pasti secara skeptis atau agnostis, sampai kepada yang tegas mengingkarinya. Mungkin, mengikuti *wisdom* lama, yang benar ada di suatu posisi antara kedua ujung itu, berupa suatu sikap yang tidak secara simplistik meniadakan atau mengadakan, juga bukan sikap ragu dan penuh kebingungan.⁷⁴

Karena kita bangsa Indonesia sering membanggakan atau dibanggakan sebagai bangsa yang bertoleransi dan berkerukunan agama yang tinggi, maka barangkali cukup logis jika jawaban atas pertanyaan di atas kita mulai dengan suatu sikap afirmatif. Sebab logika toleransi, apalagi kerukunan, ialah saling pengertian dan penghargaan, yang pada urutannya mengandung logika titik-temu, meskipun, tentu saja, terbatas hanya kepada hal-hal prinsipil. Hal-hal rinci, seperti ekspresi-ekspresi simbolik dan formalistik, tentu sulit dipertemukan. Masing-masing agama, bahkan sesungguhnya masing-masing kelompok intern suatu agama tertentu sendiri, mempunyai idiomnya yang khas dan bersifat esoterik, yakni, "hanya berlaku secara intern".⁷⁵

Menurut Nurcholish Madjid, semua agama itu Islam, dalam arti mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan. Tetapi lihat saja, di antara semua agama, yang mengakui agama lain hanya

⁷⁴ NurcholishMadjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 91.

⁷⁵ NurcholishMadjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, hlm. 91.

Islam, agama yang dibawa Nabi Muhammad. Ini berarti bahwa agama ini adalah agama yang paling unggul dan paling sempurna. Yang demikian ini tidak usah kita ragukan. Justru kesempurnaannya Islam itu adalah karena agama ini bersifat ngemong, mengayomi semua agama yang ada. *Mushaddiqan limabayn yaday hiwa muhaymin an alayhi.. muhaimyminan* artinya adalah melindungi, mengayomi, juga terhadap agama-agama yang lain. Sikap itulah yang dulu dilakukan oleh para sahabat nabi, kepada orang-orang Kristen dan pemeluk agama-agama lain yang macam-macam itu.⁷⁶

Pernyataan Nurcholish Madjid dilatarbelakangi oleh kekecewaannya terhadap sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam dan ajaran jihad yang melakukan pengeboman terhadap sejumlah tempat di Indonesia, tidak terkecuali gereja-gereja sebagai tempat peribadatan orang Kristen.

Ditinjau dari aspek pendidikan bahwa pendapat Nurcholish Madjid mengandung unsur pendidikan karena dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

⁷⁶Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 2015), hlm. 267-268.

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷⁷

Dalam tujuan tersebut ada kata "pengendalian diri". Kata-kata ini menunjukkan bahwa ketika peserta didik dapat melakukan toleransi terhadap perbedaan pendapat dan agama maka di sini mengandung unsur pengendalian diri untuk tidak merasa paling benar dan agama orang lain tidak boleh disudutkan sehingga menimbulkan kebencian. Dengan kata lain, toleransi mengandung aspek pendidikan karena toleransi menghendaki sikap untuk saling menghormati namun tidak mengubah akidah sebagai pendirian.

Ditinjau dari aspek kurikulum bahwa pendapat Nurcholish Madjid sepatutnya dijadikan salah satu bagian dari materi kurikulum yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Materi toleransi yang sudah masuk dalam kurikulum manakala diajarkan pada peserta didik maka akan membuka wawasan peserta didik tentang manfaat toleransi dalam kehidupan manusia yang heterogen dan berbeda agama.

Ditinjau dari aspek metode bahwa pendapat Nurcholish Madjid tentang metode untuk membangun toleransi melalui dialog antar agama dapat dijadikan metode untuk menanamkan kepada peserta didik dalam rangka kerukunan hidup beragama secara berdampingan.

⁷⁷ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003), hlm. 4.

Ditinjau dari aspek implementasi bahwa pendapat Nurcholish Madjid dapat diimplementasikan peserta didik dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Apabila peserta didik mengimplementasikan konsep Nurcholish Madjid dan Ahmad Azhar Basyir maka kehidupan beragama akan hidup secara damai tanpa ada unsur kebencian apalagi saling menghancurkan.

Kedua, konsep Nurcholish Madjid dan Ahmad Azhar Basyir memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Islam.

Apabila konsep Nurcholish Madjid dan Ahmad Azhar Basyirdihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam maka tujuan konsepnya yaitu (1) Agar umat Islam memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) Membangun masyarakat Islam yang berakhlak al-karimah. (3) Membangun masyarakat Islam yang cerdas dalam iman dan taqwa.

1. Agar umat Islam memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat.

Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan

manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.⁷⁸

2. Membangun Masyarakat Islam yang berakhlak al-karimah

Tujuan yang kedua ini sesuai dengan penegasan Athiyah al-Abrasyi. Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan

⁷⁸Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.⁷⁹

3. Membangun Masyarakat Islam yang Cerdas dalam Iman dan Taqwa

Butir yang ketiga yang menjadi tujuan dari toleransi beragama ini senafas dengan pendapat Ahmad Tafsir. Menurutnya, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan

⁷⁹Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.⁸⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan taqwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama, menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya, membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya termasuk masyarakat yang beragama non muslim.

Disinilah peran lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama untuk menghadirkan muatan nilai-nilai spritualitas yang damai, sejuk dan mencerdaskan umatnya dengan dibingkai saling memberikan penghargaan dan penghormatan bagi sisi kemanusiaan. Ketika kasus intoleransi muncul, sesungguhnya pertanyaan yang paling mendasar adalah sekitar muatan materi pembelajaran dan kurikulum yang dipergunakan lembaga tersebut. Jangan-jangan justru memberi peluang besar tumbuh mekarnya sikap intoleransi melalui bahan ajarnya, atau sebaliknya.

Kompetensi pedagogik guru terkait dengan kemampuan dan kesungguhannya dalam mempersiapkan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), kemampuan

⁸⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.

mengelola kelas, kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media dan teknologipembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian hasil kerja peserta didik, objektivitas dalam penilaian dan berpersepsi positif terhadap kemampuan peserta didik. *Soft-skill* dan *hard-skill* guru pun perlu dipertimbangkan, misalnya dari segi kepribadian guru yang berperilaku toleran terhadap perbedaan dengan dikuatkan oleh kebutuhan proses pembelajaran melalui keteladanan.

Lingkungan sekolahpun harus mendukung proses pendidikan toleransi ini melalui kebijakan-kebijakan internal hanya bagi lingkup sekolah saja yang bersifat inklusif, dan saling menghargai seluruh manusia yang terlibat dalam proses tersebut, dimana kebijakan tersebut akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku toleran siswa di dalam sekolah maupun di luar sekolah yaitu di lingkungan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

B. Perbedaan Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan antara Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid

Manakala membandingkan pendapat Nurcholish Madjid dan Ahmad Azhar Basyir maka perbedaan pandangan kedua tokoh tersebutdalam membahas toleransi beragama sebagai berikut:

Pertama, dari segi metode Nurcholish Madjid menggunakan metode pendekatan filsafat, sedangkan Ahmad

Azhar Basyir menggunakan metode pendekatan fiqih/hukum Islam. *Kedua*, dari aspek penerapan, perspektif Nurcholish Madjid toleransi beragama harus dikembangkan melalui dialog antar agama dan pendidikan, sedangkan menurut Azhar Basyir bahwa toleransi beragama cukup dikembangkan melalui jalur pendidikan yang menekankan pada adanya hubungan yang seimbang dan selaras antara masyarakat beragama yaitu saling menghormati perbedaan agama.

Dalam konsep Ahmad Azhar Basyir, pendidikan dan pembinaan akhlak mulia dalam sistem pendidikan agama dipentingkan dan perlu terus ditingkatkan, sehingga yang dihasilkan sistem itu bukan orang-orang yang hanya berpengetahuan agama tetapi juga berakhlak mulia. Dengan mengadakan pendidikan agama yang membawa kepada pandangan luas dan sikap terbuka serta mementingkan dan meningkatkan di dalamnya pembinaan kerukunan intra-agama, kerukunan antaragama diharapkan dapat terwujud dan berkembang dalam masyarakat.

Menurut Ahmad Azhar Basyir, pendidikan toleransi harus bertumpu pada empat prinsip. Prinsip itu terdiri dari empat patokan.

Pertama, harus menjauhkan sikap paksaan, tekanan, intimidasi dan lain-lain. Islam tidak mengenal tindakan kekerasan. Bukan saja dalam usaha meyakinkan orang lain terhadap kemurnian ajaran Islam, tapi juga dalam tindak laku dan pergaulan

dengan pemeluk-pemeluk agama lain, harus dihindarkan cara-cara paksaan dan kekerasan itu.

Kedua, Islam memandang pemeluk-pemeluk agama lain, terutama orang-orang keturunan Kitab, mempunyai persamaan landasan-akidah, yaitu sama-sama mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Al-Qur'an mengakui kebenaran dan kesucian kitab Taurat dan Injil dalam keadaannya yang asli (orisinil).

Ketiga, Islam mengulurkan tangan persahabatan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain, selama pihak yang bersangkutan tidak menunjukkan sikap dan tindakan permusuhan.

Apabila pemeluk-pemeluk agama lain memulai melakukan tindakan kekerasan, maka pada saat itu diperkenankan menghadapi kekerasan itu, kalau perlu dengan kekerasan pula, dalam arti mempertahankan diri (defensif).

Keempat, *approach* (pendekatan) terhadap pemeluk-pemeluk agama lain untuk meyakinkan mereka terhadap kebenaran ajaran Islam, haruslah dilakukan dengan diskusi yang baik, sikap yang sportif dan elegan.

Dalam konsep Nurcholish Madjid karena Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai agama, maka perlu dikembangkan dialog antar agama untuk membangun sikap toleransi dari setiap agama. Tanpa dialog untuk saling menghargai maka sangat dimungkinkan terjadinya hubungan yang tidak harmonis.

Konsep Nurcholish Madjid jika dihubungkan dengan makna dialog maka dialog selalu bermakna menemukan bahasa yang sama, tetapi bahasa bersama ini diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda. Dialog didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap usaha mendominasi pihak lain harus dicegah; kebenaran satu pihak tidak berarti ketidakbenaran di pihak lain. Bahasa bersama lebih dari sekadar kemiripan pembahasan; dia berdasarkan kesadaran akan masalah bersama, kita butuh alat untuk mencapai landasan bersama.

Akhir-akhir ini wacana tentang toleransi beragama, dialog antar agama, pluralitas agama dan masalah-masalah yang mengitarinya semakin menguat dan muncul ke permukaan. Buku-buku, tulisan-tulisan media massa, dan acara-acara seminar, kongres, simposium, diskusi, dialog seputar hubungan antarumat beragama semakin sering disaksikan dalam berbagai tingkat, baik lokal, nasional, maupun internasional. Kecenderungan menguatnya perbincangan seputar pluralitas agama dan hubungan antarumat beragama ini akan semakin kuat di masa-masa mendatang dan tidak akan pernah mengalami masa kadaluarsa. Sebab topik ini adalah topik yang selalu aktual dan menarik bagi siapa pun yang mencita-citakan terwujudnya perdamaian di bumi ini.

Apabila diamati peristiwa sehari-hari di masyarakat antara umat yang berbeda agama, dapat terjalin hubungan yang

harmonis. Akan tetapi jika satu agama merasa agama orang lain salah dan pasti masuk neraka, inilah yang kadangkala bermasalah. Masalahnya yaitu, kelak ada kecenderungan untuk menghujat agama lain.

Berbagai paksaan agar orang lain masuk agamanya sangat mungkin terjadi. Karena itu ketika orang menganut suatu agama meyakini bahwa agamanya paling benar maka itu tidak salah. Namun pada saat ia memaksakan penganut agama lain masuk agamanya maka inilah yang bisa menimbulkan hubungan tidak harmonis. Berusaha mempengaruhi penganut agama lain masuk agamanya dengan cara yang bijak tanpa menyinggung perasaan, hal itu sangat wajar. Yang tidak pas adalah unsur paksaan apalagi kekerasan.

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. Wajah Indonesia yang bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.

Pendidikan adalah gerbang utama proses pemahaman seseorang akan sesuatu, dimana pendekatan dan muatan-muatan materi pembelajarannya berfungsi sebagai cara penyampaian dan bahan-bahan yang akan diserap dan dialami oleh peserta didik.

Sekolah memiliki peran penting sebagai lembaga pencetak pola pikir dan perilaku peserta didik, sehingga pendekatan, kurikulum maupun muatan materi pembelajaran harus direkonstruksi dan disesuaikan dengan kebutuhan kontekstual saat ini dimana semakin merebaknya perilaku intoleran.

Dalam hal ini, guru menjadi kunci utama dari perubahan karena selama ini guru agama dianggap lemah. Ini bukan sepenuhnya salah guru, melainkan dimungkinkan akibat pendidikan agama di sekolah yang cenderung seperti doktrin. Akibatnya pendidikan agama dianggap menjadi tidak menarik, bahkan tak jarang hanya sebatas kebutuhan prasyarat kurikulum yang diberlakukan.

Bagi tiap sekolah memiliki guru agama Islam yang memiliki kompetensi menjadi kebutuhan mutlak agar bisa meminimalisir daya tarik ajaran dan kegiatan bermuatan ajaran radikal, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Langkah itu diharapkan dapat meredam fakta tumbuhnya pemahaman ajaran radikal yang lebih sering muncul di jenjang pendidikan menengah atas.

C. Kelebihan Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan antara Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid

Kelebihan konsep Nurcholish Madjid yaitu urainnya lebih mendalam karena lebih bersifat filosofis sampai ke akar-akarnya, sedangkan kelebihan Azhar Basyir yaitu konsepnya

seederhana,sehingga lebih mudah dipahami karena banyak memberi ilustrasi yang lebih konkrit.

Sebagai contoh bahwa Ahmad Azhar Basyir memberi ilustrasi konkrit dapat dilihat pernyataan di bawah ini:

Sewaktu Islam meluas dari Semenanjung Arabia ke Palestina, Suriah, Mesopotamia, Persia, dan India di Timur dan ke Mesir melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat, penduduk daerah-daerah ini tidak dipaksa meninggalkan agama mereka untuk masuk Islam. Kepada mereka diberi kebebasan memilih antara agama mereka yang lama dan agama Islam. Siapa yang mau masuk Islam, itu lebih baik dalam pandangan Islam, tetapi siapa yang ingin tetap memeluk agamanya yang lama, ia tidak diganggu. Mereka diberikan kemerdekaan menjalankan ajaran-ajaran agama mereka masing-masing.

Bagi penduduk Palestina, Suriah, Mesopotamia, Mesir, dan Spanyol, sikap ini merupakan hal baru. Seperti dijelaskan sebelumnya, dalam agama Kristen timbul aliran-aliran dan mazhab-mazhab. Mazhab-mazhab ini juga mengalir ke daerah-daerah ini, di antaranya aliran Monophysite, Nestorian, dan Monothelite. Di bawah kekuasaan Kerajaan Bizantin aliran-aliran ini mengalami tekanan dari pihak Gereja Ortodoks dan Penguasa-penguasa Bizantin. Penganut aliran-aliran ini mengalami persekusi.

Jadi tidak mengherankan kalau mereka merasa lega ketika Islam menguasai daerah mereka itu karena Islam memberi

kemerdekaan memeluk agama dan menjalankan ajaran-ajaran agama yang mereka yakini tanpa adanya campur tangan dari penguasa Islam. Dan tidak jarang bahwa pemeluk-pemeluk agama yang tertindas itu membantu kaum Islam untuk menguasai daerah mereka, lepas dari kekuasaan Bizantin dan Gereja Ortodoks. Demikianlah umpamanya, Uskup Damaskus, sebagaimana diriwayatkan oleh Baladzuri, menolong dan mempermudah jalan bagi Khalid bin Walid untuk memasuki dan menguasai Damaskus pada tahun 636 M. Begitu pula penduduk Qibti (Coptic) dari Mesir, yang juga mengalami tekanan-tekanan dalam memegang dan menjalankan agama mereka, menolong Islam dalam menguasai daerah mereka dari tangan Bizantin. Di Spanyol umat Islam dapat sokongan dari umat Yahudi dalam menguasai daerah ini pada permulaan abad kedelapan. Umat Yahudi, sebagaimana dijelaskan di atas, mengalami persekusi dari Gereja dan Penguasa di Spanyol.

Setelah Islam masuk, mazhab-mazhab Kristen yang terdapat di Timur Tengah dan kaum Yahudi yang ada di Spanyol memperoleh kemerdekaan beragama, bahkan tenaga mereka dipakai oleh umat Islam dalam memerintah daerah-daerah yang baru dikuasai itu. Di antara orang-orang Yahudi dan Kristen ada yang menjadi menteri-menteri dan kepala-kepala kantor administrasi. Penerjemah buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam Bahasa Arab dilakukan terutama oleh, orang-orang Kristen pada abad kesembilan dan kesepuluh

Masehi. Penduduk asli itu tetap berpegang pada agama mereka masing-masing, dan baru kurang lebih dua ratus tahun sesudah datangnya Islam ke daerah-daerah itu kebanyakan mereka masuk agama Islam.

Terlepas dari kelebihan masing-masing bahwa hakikat pendidikan dan proses pembelajaran adalah untuk mengetahui dan mendalami siapa diri para peserta didik sebagai manusia, baik dari segi diri sebagai pemimpin atau *khalifah* di muka bumi ini yang bertanggung jawab terhadap diri individu maupun pada ranah sosial sebagai bagian dari komunitas mikro maupun makro. Selain itu, fungsi manusia juga dapat dilihat dari sisi kehambaannya atau *'abd* yang bertanggung jawab langsung pada sisi transenden yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya.

Manusia sendiri diciptakan dalam bentuk yang unik, baik dari segi psikologis dirinya yang meliputi kepribadian, watak, dan perilaku maupun dari segi sosial budaya dengan adanya perbedaan suku, ras, agama, negara, dan lain-lain yang mencerminkan *individual differences*. Perbedaan-perbedaan tersebutseringkali merupakan bahan penyulut api perilaku intoleransi bagi yang memiliki sumbu pendek, yang tidak menyadari bahwa perbedaan-perbedaan tersebut memang sengaja diciptakan oleh Allah dalam rangka memperlihatkan bahwa Islam merupakan Agama Rahmat bagi semesta Alam. Ayat Al Quran sendiri telah menerangkan keniscayaan tersebut dalam Quran Surah Al Hujurat ayat 13.

Penegasan terhadap makna toleransi dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu bentuk dari suatu sistem sosial menjadi pentingnya adanya, sebab jangan sampai terjadi penolakan terhadap nilai-nilai toleransi hanya dikarenakan individu atau kelompok merasa cemas dan khawatir bahwa dengan toleransi itu menjadi bentuk perendahan diri dan pemujaan terhadap orang lain. Toleransi bukanlah pemberian, perendahan diri, atau pemanjaan. Toleransi terutama adalah suatu sikap yang aktif didorong oleh pengakuan atas hak-hak asasi manusia universal dan kebebasan-kebebasan fundamental orang-orang lain. Hal itu tidak boleh dalam keadaan bagaimana pun dipergunakan untuk membenarkan pelanggaran nilai-nilai fundamental ini. Toleransi adalah untuk dilaksanakan oleh orang-seorang, kelompok-kelompok dan Negara-negara.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah seharusnya menyuguhkan proses pendidikan dan pembelajaran yang mampu menimbulkan kesadaran akan tanggung jawab peserta didik sebagai manusia. Sekolah diharapkan mampu menjadi tempat yang ideal bagi proses memanusiakan manusia dari sisi fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis yang perlu dikembangkan yang mana sekarang ini kondisi dan situasi masyarakat banyak yang tidak menghormati kedudukan diri sendiri maupun orang lain sesama manusia.

Dalam praktiknya, pendidikan yang humanistik akan tampak dalam pendekatan belajar, pembelajaran bermakna atau

meaningful learning yang merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Pendidikan humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian serta relasi pribadi yang efektif.

Oleh karena itu pengajaran humanistik, mempunyai implikasi bagi pengembangan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan ideologi. Dengan demikian, pembelajaran yang humanistik merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan yang bersifat universal, global di atas semua suku, aliran, ras, golongan, dan agama.

Ini berarti, dalam pembelajaran dengan pendekatan humanistik di tengah-tengah beranekaragamnya perbedaan tidak akan terwujud dengan baik dan mencapai tujuan jika tidak didukung oleh kondisi yang demokratis. Kondisi yang bebas bertanggung jawab dan tetap ada dalam batasan koridor agama, moral dan sosial diyakini mampu mendorong proses pembelajaran menjadi semakin luas pandang dan menyuguhkan suasana belajar

yang tanpa paksaan bagi peserta didik, karena keinginan belajar dan pemahamannya bersumber dari kesadaran diri peserta didik akan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan humanistik ini diharapkan peserta didik mampu bersikap simpati dan empati terhadap sesamanya.

Dengan pembelajaran humanistik, setiap peserta didik di sekolah disiapkan untuk menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari dengan cara difasilitasi pengembangan cara berpikir aktif-positif dan keterampilan yang memadai melalui upaya menjadikannya untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih berhumanis, sejalan dengan ide-ide pendekatan pembelajaran humanistik yang memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya serta bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain.

D. Kelemahan Toleransi Beragama dalam Tujuan Pendidikan antara Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid

Kelemahan dari segi konsep, bahwa karena konsep Nurcholish Madjid terlalu filosofis maka kalangan awam sulit mencernanya, sedangkan kelemahan Azhar Basyir yaitu terlalu menyederhanakan masalah penyelesaian toleransi beragama.

Meskipun demikian, bahwa jika konsep toleransi yang digulirkan Nurcholish Madjid dan Ahmad Azhar Basyir mendapat tempat dan penerimaan maka kedamaian dalam beragama bisa

terwujud, setidaknya konflik horisontal yang bernuansa agama dapat diperkecil. Masalah ini dapat dilihat dari kondisi kehidupan umat antar agama di Indonesia maka dapat dijadikan sebuah pelajaran, khususnya terhadap beberapa peristiwa yang telah terjadi. Menjelang tutup tahun 1996, bangsa Indonesia dihentakkan oleh tiga peristiwa kekerasan yang digolongkan sebagai SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Kerusuhan terakhir terjadi di Sanggau Ledo, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, pada 30 Desember 1996 dengan akibat lima orang tewas dan ratusan warga harus diungsikan. Kedua peristiwa lainnya di tahun 1996 terjadi di daerah basis Nahdlatul Ulama (NU) di Jawa.

Pertama, peristiwa kerusuhan yang melanda Situbondo pada 10 Oktober 1996. Dalam peristiwa ini terjadi perusakan rumah-rumah ibadah non-Islam oleh sejumlah massa yang mengamuk. Kerugian ditaksir Rp 629 juta. Sejumlah orang yang disangka perusuh telah ditangkap dan ditahan, bahkan sejak 16 Desember 1996 telah mengadili 10 tersangka. Salah seorang tersangka yang ditahan telah meninggal dunia. Keterangan pihak aparat keamanan menyatakan bahwa tersangka itu meninggal dunia akibat sakit.⁸¹

Kedua, ledakan kerusuhan yang melanda Tasikmalaya pada 26-27 Desember 1996. Berawal dari penganiayaan terhadap guru sebuah pesantren yang kemudian berbelok menjadi

⁸¹Nur Achmad (Editor), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 35-39.

kerusuhan anti-polisi serta sekaligus perusakan rumah-rumah ibadah non-Islam, anti-Cina dan perusakan dan pembakaran harta benda. Kerusuhan ini sempat merembet ke Ciawi. Bupati Tasikmalaya mengungkapkan kerugian material ditaksir Rp 84,963 miliar.

Ketiga, Imparsial menemukan adanya 31 kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia sejak November 2018 hingga November 2019. Mayoritas kasus intoleransi tersebut yakni pelanggaran ibadah. Setidaknya Ada 31 kasus yang dimuat melalui media, satu di antaranya yaitu pelanggaran terhadap hak kebebasan beragama atau intoleransi di Indonesia. Temuan 31 kasus tersebut dari hasil pemantauan dan pengumpulan data oleh Imparsial. Sebelas di antaranya merupakan pelanggaran beribadah. Kemudian ada tiga kasus terkait perusakan rumah ibadah dan dua kasus pelanggaran kebudayaan etnis tertentu. Kasus lainnya, terkait aturan tata caraberpakaian keagamaan, imbauan mewaspadaikan aliran tertentu, hingga penolakan bertetangga dengan agama lain.⁸²

Aksi penyerangan rumah ibadah kembali pada hari Minggu (11/2/2019). Kali ini, jemaat Gereja St Lidwina, Sleman, Yogyakarta yang sedang menjalankan ibadah Minggu, menjadi sasaran usai seorang pemuda asal Banyuwangi, Jawa Timur, membawa pedang dan menyerang masuk. Penyerangan Klenteng

⁸² Matius Alfons, "Imparsial: Ada 31 Kasus Intoleransi di Indonesia, Mayoritas Pelanggaran Ibadah", <https://news.detik.com/berita/d-4787954/imparsial-ada-31-kasus-intoleransi-di-indonesia-mayoritas-pelanggaran-ibadah>, diakses 25 Februari 2020, jam 20.30 WIB.

di Kediri, aksi sosial jemaat gereja gagal karena dituding kristenisasi, kebaktian di Sabuga Bandung dibubarkan oleh Ormas Islam, Biksu dilarang beribadah di Tangerang, Gereja di Samarinda dilempar bom molotov, anak jadi korban, Pastor gereja di Medan nyaris jadi korban bom bunuh diri saat pimpin misa.

Dari peristiwa-peristiwa itu, perlu disimak dengan arif dan jernih karena awalnya bukanlah masalah perbedaan SARA, namun ujungnya bermuara pada SARA. Hal yang patut ditelusuri adalah keindonesiaan yang berbaur dalam keanekaragaman suku, etnis, ras, dan agama pada dasarnya tak punya akar secara politik, namun dengan gampang memercikkan api. Setidaknya bisa menduga bahwa sumbernya bukan ihwal SARA.

Latar belakang terjadinya konflik agama ini sebabnya cukup kompleks. Namun pada dasarnya, konflik agama dapat digolongkan sebagai bentuk perilaku keagamaan yang menyimpang. Semua agama mengajarkan konsep menghormati perbedaan dalam kehidupan ini sebab konsep dasar setiap agama manapun menganjurkan kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah perbedaan yang memang tidak bisa dihindari lagi. Bersama-sama bersatu padu tetapi tidak menghilangkan keanekaan. Inilah yang dirumuskan menjadi perkataan “Persatuan Indonesia” sebagai sila kedua pancasila. Persatuan bukanlah kesatuan. Persatuan sendiri menekankan adanya dinamika dan keanekaragaman, sedangkan alam kesatuan hanya ada

keseragaman yang tidak memberi tempat pada dinamika perbedaan.

Cara-cara praktis yang bersifat humanis dapat dilakukan untuk menyampaikan makna penting toleransi bagi kehidupan saat ini, kepada para peserta didik, dengan cara guru sebagai fasilitator mampu membawa suasana belajar yang membangun kesadaran berpikir dan berperilaku toleran, baik dengan contoh teladan (*modeling*) maupun melalui materi-materi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Terkait dengan penanaman nilai-nilai toleransi berbasis pendidikan Islam, pemilihan metode yang tepat akan menyentuh dan menyadarkan hati dan pikiran peserta didik. Untuk itu, pendidikan agama sebagai pendidikan nilai sangat tepat jika menerapkan metode keteladanan, terutama di alam yang plural seperti bangsa Indonesia.

Saat ini, telah bergeser paradigma yang mulanya berorientasi pada guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered*) menuju paradigma pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusatnya (*student centered*).

Pergeseran tersebut didasari pemahaman bahwapeserta didik berpotensi untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, gagasan maupun solusi terhadap sebuah permasalahan kontekstual yang dibawa ke ruang belajar. Pola ini dapat mengembangkan peserta didik dalam menganalisis dan merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisa

mereka sendiri. Proses keterlibatan intelektual emosional peserta didik dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya asimilasi dan akomodasi dalam pencapaian pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan nilai dan sikap, untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Guru profesional adalah guru yang mempunyai sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya memunculkan potensi terbaik peserta didik yang meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial maupun kompetensi kepribadian. Cara-cara yang dapat menunjang kompetensi tersebut antara lain :

1. Menggunakan media yang berbasis kecanggihan teknologi, dapat menunjang guru atau siswa dalam mencari sumber pengetahuan yang lebih komprehensif, dengan berbagai macam sumber yang dapat diakses dengan lebih cepat, instan, dan *up to date*. Penggunaan media belajar berbasis kecanggihan teknologi ini diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa karena sudah ditopang oleh kemudahan-kemudahan yang menunjang proses belajar tersebut.
2. Proses pembelajaran yang aktif dapat memunculkan potensi berinisiatif siswa yang diberi wadah untuk mengemukakan pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai pembuka proses

pembelajaran, menyampaikan pendapat berupa solusi terhadap materi diskusi tersebut.

3. Media-media pembelajaran yang kreatif seperti penyampaian materi melalui *games*, simulasi, presentasi dan lain sebagainya dapat membuat suasana kelas menjadi lebih cair, tanpa memaksudkan suasana kelas hanya penuh canda tawa belaka, namun ingin membuat peserta didik merasa tidak tertekan dan mampu merubah *image* pendidikan agama Islam yang biasanya monoton dan kurang kreatif menjadi suasana belajar yang menyenangkan.
4. Bahan ajar atau materi pembelajaran sebaiknya materi yang mendukung kesadaran munculnya sikap toleran, simpatik dan empati terhadap orang lain. Oleh karena itu, buku pegangan guru yang biasanya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku sudah saatnya dievaluasi sehingga proses internalisasi ajaran, pengetahuan dan pemahaman mendukung sepenuhnya terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik menjadi sosok pemimpin yang berakhlakul karimah terhadap orang lain.

Pendidikan toleransi menekankan pentingnya kurikulum, kompetensi guru, pendekatan serta metode belajar yang inklusif, yang tidak tertutup pada semua perbedaan namun perbedaan tersebut diterima sebagai kekayaan. Karenanya, materi belajar dan seluruh proses pendidikan toleransi perlu dievaluasi dan dijadikan proses pendidikan yang lebih baik ke depannya, agar seluruh

peserta didik sebagai generasi penopang kejayaan masa depan memiliki potensi yang sangat besar khususnya bagi individu peserta didik yaitu kesadaran berpikir, bersimpati dan berempati terhadap orang lain, maupun yang lebih umum, yaitu demi keharmonisan hidup bermasyarakat, saling menghormati semua perbedaan dalam bingkai pluralitas bangsa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian keseluruhan dari isi skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Ahmad Azhar Basyir, toleransi beragama cukup dikembangkan melalui jalur pendidikan yang menekankan pada adanya hubungan yang seimbang dan selaras antara masyarakat beragama yaitu saling menghormati perbedaan agama. Alasan Ahmad Azhar Basyir adalah karena pendidikan dapat mencegah peserta didik terjerembab pada pemahaman dan perilaku yang fatal bagi dirinya sendiri juga bagi masyarakat. Oleh karenanya, potensi dan keahlian pendidik sudah sepatutnya mencerminkan kompetensi yang profesional dalam proses ajar mengajar atau mendidik para peserta didik dengan keluasan dan penguasaan materi sehingga peserta didik mampu mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.
2. Menurut Nurcholish Madjid, toleransi beragama harus dikembangkan melalui dialog antar agama, tidak cukup hanya melalui pendidikan. Alasan Nurcholisih Madjid adalah karena jika hanya melalui pendidikan tanpa dialog antar agama maka berarti pendidikan menutup diri terhadap fenomena keberagaman. Dialog agama merupakan sebuah solusi bagi timbulnya klaim-klaim kebenaran dari para penganut agama

yang berbeda di masyarakat. Agama seharusnya dipahami sebagai fenomena sosial-budaya karena agama ditemukan pada semua bentuk masyarakat, mulai yang sangat primitif sampai yang sangat modern. Dalam dialog agama yang dicari bukanlah soal siapa yang benar dan siapa yang salah. Dialog mengajarkan penganut agama mampu menghargai pendapat berbeda, mampu melakukan kompromi dan konsensus dalam menghadapi persoalan kemanusiaan dan kemasyarakatan.

3. Perbandingan konsep toleransi beragama dalam tujuan pendidikan Islam antara pandangan Ahmad Azhar Basyir dan Nurcholish Madjid sebagai berikut: dari segi metode Nurcholish Madjid menggunakan metode pendekatan filsafat, sedangkan Ahmad Azhar Basyir menggunakan metode pendekatan fiqh/hukum Islam. *Kedua*, dari aspek penerapan, perspektif Nurcholish Madjid toleransi beragama harus dikembangkan melalui dialog antar agama dan pendidikan, sedangkan menurut Azhar Basyir bahwa toleransi beragama cukup dikembangkan melalui jalur pendidikan yang menekankan pada adanya hubungan yang seimbang dan selaras antara masyarakat beragama yaitu saling menghormati perbedaan agama. Persamaannya yaitu kedua tokoh tersebut menganggap bahwa toleransi beragama merupakan agenda nasional bahkan internasional.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam harus diorientasikan pada semangat keagamaan yang inklusif (terbuka) dan toleran agar generasi bangsa dapat memahami perbedaan agama, suku, dan budaya sebagai kekayaan suatu bangsa yang dapat berpotensi positif.
2. Selain institusi pendidikan, pemerintah sudah sepatutnya melakukan upaya konkret untuk menyebarkan paham keagamaan inklusif dan toleran kepada warga masyarakatnya agar pluralisme mengarah pada perilaku positif, tidak membabi buta, mengorbankan suatu keyakinan hakiki atas nama penghormatan akan adanya perbedaan.
3. Masyarakat muslim, sebagaimana pernah diteladankan dalam sejarah awal kejayaan Islam sudah selayaknya melakukan perubahan paham dan sikap terhadap non-muslim dengan budaya untuk mewujudkan masyarakat harmonis yang mengarah pada terwujudnya perdamaian, yaitu dengan menghormati hak-hak golongan minoritas.
4. Penelitian ini belum final, oleh karena itu perlu dibuka kesempatan yang seluas-luasnya pada peneliti lain untuk membahas tema yang sama dengan jenis dan pendekatan penelitian yang berbeda.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmad, Nur (Editor), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001).
- Afif, Ahmad, "Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural" *Jurnal Tadrîs* Volume 7 Nomor 1 Juni 2012.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mugirah ibn Bardizbah, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M).
- Ali, Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj Harry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1996).
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Basyir, Ahmad Azhar, *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*, (Yogyakarta: UII Press, 2002).
- Bogdan, Robert and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New York, 1975)
- Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design: (Chosing Among Five Traditions)*, (London: Sage Publications, 1998).

- Dahlan, Abdul Aziz, et.al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 1, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997).
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017).
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2018).
- Faidhani, Achmad, “Konsepsi Al-Qur'an Tentang Tasamuh (Toleransi) dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Skripsi* (Semarang: Program Strata 1 Fak Tarbiyah IAIN Walisongo 2006)
- Fuchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Agama dan Keberagamaan Dalam konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- , *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).
- , “Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia)”, *Jurnal Studi Islam*, Analisis, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013
- Harahap, Syahrin, dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2013).
- Ilhami, Herman, “Pendidikan Pluralisme Studi Kasus Integrated Curriculum di SLTP Madania Bogor”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008).

- Koenjtaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012).
- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2015).
- Madjid, Abdul, dkk., *al-Islam*, Jilid I, (Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, 2016).
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2003).
- , *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2015).
- , *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000).
- , *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 2015)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)
- Mu'in, Taib Thahir Abdul, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 2012), hlm. 112. Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 2013).
- Musyrifin, Zaen, "Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam", *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016, ISSN 2086-3462
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 2015).

- , *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2015).
- Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup bagian Jilid 3*, (Solo: Ramadhani, t.th).
- Partanto, Pius A., dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2018).
- Rokhim, Muhammad Abdul, “Toleransi antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia”, *Skripsi* (Semarang: Program Strata 1 Fak Tarbiyah UIN Walisongo, 2016).
- Shihab, M. Quraish, *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2018)
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 2017).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Takwin, Bagus, dkk, *Studi tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia (Laporan Riset Intoleransi dan Radikalisme di 4 Wilayah)*, INFID: *International NGO Forum of Indonesian Development*, 2018
- Teall, Edward N., A.M. and C. Ralph Taylor A.M. (Editor), *Webster's New American Dictionary*, (New York: Book, Inc, 1958).
- Thohir, Mudjahirin, *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*, (Semarang: Fasindo Press, 2013)

Tola, Baso, “Kontribusi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membangun Komunikasi Masyarakat Muslim dengan Umat Beragama lain di Kota Gorontalo”, *Disertasi* (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2017).

Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2013).

Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama, 2010).

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ami Masudah
2. Tempat & Tanggal Lahir : Blora, 08 Desember 1999
3. Alamat Rumah : Ds.Rowobungkul RT 01/03
Kec. Ngawen Kab. Blora
4. No.HP : 083152354505
5. E-mail : amimasudah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. SD Negeri 02 Rowobungkul (2004-2010)
 - b. MTs. N Sulang (2010-2013)
 - c. SMK Annuroniyah Rembang (2013-2016)
 - d. UIN Walisongo Semarang (2016-2020)
2. Pendidikan Non-Formal :
 - a. TPQ Annuroniyah Rowobungkul, Ngawen, Blora
 - b. Ponpes Putri BINNUR, Sulang, Rembang

C. Pengalaman Organisasi

- a. Anggota HMJ PAI (2016-2017)
- b. Sekretaris IMPARA UIN Walisongo (2017-2018)
- c. Ketua IMPARA UIN Walisongo (2018-2019)

Semarang, 29 Mei 2020



Ami Masudah

NIM: 1603016165